

**AKTIVITAS DAKWAH KH. GHOLIB
DI PRINGSEWU 1928-1949**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam

Negeri Raden Intan Lampung

Oleh:

Rijal khoirudin

NPM 1961020012



PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

2023/1444 H

**AKTIVITAS DAKWAH KH. GHOLIB
DI PRINGSEWU 1928-1949**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung

Disusun Oleh:
Rijal Khoirudin
NPM 1961020012

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing I: Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.i

Pembimbing II: Agus Mahfudin Setiawan M.Hum

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

2023/1444 H

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menjelaskan tentang Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949. Aktivitas Dakwah beliau secara masif dimulai pada tahun 1930, pasca membangun madrasah guna melebarkan Dakwah Islam kepada masyarakat Pringsewu. Perlawanan secara masif terhadap kolonial terjadi pada tahun 1942 (agresi militer I) dan pada tahun 1949 (agresi militer II). Kontribusi beliau meliputi aspek pendidikan, sosial ekonomi, dan perlawanan terhadap kolonial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prosedur penelitian sejarah, yang meliputi, *heuristik* pengumpulan sumber yang terdiri sumber tertulis dan lisan. Kemudian setelah terkumpul, sumber kemudian dikritik, verifikasi baik ekstern maupun intern yang menyoroti otentisitas dan kredibilitas sumber. Lalu memasuki tahap *interpretasi* menggunakan teori (*Great Man Theory*), dan dirampungkan melalui tahapan *historiografi* penulisan karya sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949. Dalam mengembangkan Dakwah Islam lebih mengedepankan kegiatan sosial beliau di masyarakat maupun dari segi pendidikan. Sedangkan dari perjuangan KH. Gholib terlihat dari perlawanannya terhadap kolonialisme yang melahirkan suatu gerakan perlawanan dan membentuk laskar hizbullah. Sehingga dari hasil Dakwah KH. Gholib terciptanya sebuah Karakteristik Dakwah yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu; Dakwah Pendidikan Profetik, Dakwah Sosial Ekonomi Profetik, dan Dakwah Politik Profetik. (Dakwah Profetik: mengikuti ajaran dan tindakan yang dilakukan nabi sebagai teladan).

Kata kunci : Aktivitas Dakwah, Perlawanan, Karakteristik Dakwah, dan Dakwah Profetik.

ABSTRACT

The purpose of this research is to explain about KH. Gholib in Pringsewu 1928-1949. His massive Da'wah activities began in 1932, after building a mosque to spread Islamic Da'wah to the people Pringsewu. Massive resistance to colonialism took place in 1942 (1st military aggression) and 1949 (2nd military aggression). His contributions include aspects of socio-economics, and resistance against colonialism.

The method used in this study follows historical research procedures, which include heuristics for collecting sources consisting of written and oral sources. After collecting them, the sources are then criticized, both external and internal verification which highlights the authenticity and credibility of the sources. Then it enters the interpretation stage using theory (Great Man Theory), and is completed through the historiography stage of writing historical works.

Based on the results of this research, it was found that the Da'wah activities of KH. Gholib in Pringsewu 1928-1949. In developing his Islamic Da'wah, he prioritized his social activities in society and in terms of education. Meanwhile, from the struggle of KH. Gholib can be seen from his resistance to colonialism which gave birth to a resistance movement and formed the Hezbollah army. So, from the results of KH. Gholib's Da'wah, a Characteristic of Da'wah was created which was divided into three parts, namely; Protective Educational Da'wah, Protective Socio-Economic Da'wah, and Protective Political Da'wah. (Prophetic Da'wah: following the teachings and actions carried out by the prophet as an example).

Keywords : Da'wah Activities, Resistance, Characteristic of Da'wah, and Protective Da'wah.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rijal Khoirudin
NPM : 1961020012
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949” merupakan karya peneliti dan bukan hasil plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, Oktober 2023

Yang menyatakan,



Rijal Khoirudin
1961020012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ADAB

Alamat : Jl. Letkol. H.Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **AKTIVITAS DAKWAH KH.GHOLIB DI PRINGSEWU 1928-1949**
Nama : **Rijal Khoirudin**
NPM : **1961020012**
Jurusan : **Sejarah Peradaban Islam**
Fakultas : **Adab**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Adab UIN Raden-Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

M. Sosi Masykuroh, M.Sos.i
NIP. 1911205199032001

Agus Mahfudin Setiawan, M.Hum
NIDN. 2013089401

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Dr. Wahyu Iryana, S.Hum., M.Ag
NIP. 198401122020121001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ADAB PROGRAM
STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949”**,
Disusun oleh: **Rijal Khoirudin, NPM: 1961020012**, Jurusan Sejarah Peradaban Islam
telah diajukan dalam sidang Munaqasyah pada hari Selasa, 14 November 2023, Pukul
08:00-10:00 WIB di Ruang Sidang Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Wahyu Iryana, S.Hum.M.Ag**

Sekretaris : **Aan Budiarto, S.Pd, MA**

Penguji Utama : **Dr. Abd. Rahman Hamid**

Penguji Pendamping I : **Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I**

Penguji Pendamping II : **Agus Mahfudin Setiawan, M.Hum**



Mengetahui

Dekan Fakultas Adab

Dr. H. Ahmad Bukhari Muslim, Lc. M.A.
NIP. 196212271996031001

PERSEMBAHAN

Puji Syukur yang tak henti-hentinya peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat pada peneliti hingga saat ini. Atas izin Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini, yang peneliti tulis untuk dipersembahkan kepada orang-orang tersayang yang telah memberi do'a dan dukungan. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua saya yang tercinta Ibu Sugiartini dan Ayah Imam Muslim, Adikku Dewi Sholehathu Zahra, dan tentang skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater kampus tercinta saya Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap saya adalah Rijal Khoirudin, dilahirkan di Desa Saptomulyo, Kecamatan Kota Gajah, pada tanggal 06 Mei 2001. Penulis merupakan anak pertama dari satu bersaudara. Putra dari pasangan Bapak Imam Muslim dan Ibu Sugiartini. Bertempat tinggal di Desa Saptomulyo, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah. Berikut riwayat pendidikan penulis:

1. TK PGRI Nambahrejo, lulus pada tahun 2007
2. SDN 02 Saptomulyo, lulus pada tahun 2013
3. MTS MA'ARIF 01 punggur, lulus pada tahun 2016
4. SMKN 03 Metro, lulus pada tahun 2019

Setelah menamatkan pendidikan di SMKN 03 Metro pada tahun 2019, penulis melanjutkan Pendidikan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, UIN Raden Intan Lampung pada tahun yang sama.

Kontak Person Email: Rijalkhoirudinchenel@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang maha Esa, atas rahmat dan karunia-nya terutama nikmat kesehatan dan kekuatan sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dan hadir dihadapan pembaca, meskipun dalam bentuk sederhana. Di samping untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep teori dan metodologi yang diperoleh selama perkuliahan melalui kegiatan penelitian, karya ini juga merupakan sebagian pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Universitas Islam Raden Intan Lampung.

Berbagai tantangan dan persoalan menyertai proses penyusunan karya ini, namun berkat izin Allah SWT serta kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati penulis hal itu dapat dilalui. Taklupa bantuan dari berbagai pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung turut menentukan penyelesaian karya tulis ini. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

- 1) Bapak Dr. H. Ahmad Bukhori Muslim, Lc. MA selaku Dekan Fakultas Adab
- 2) Bapak Dr. Wahyu Iryana, S.Hum M.Ag selaku Ketua Prodi dan Bapak Aan Budianto, S.PD. MA selaku sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung, yang selalu memberikan arahan serta bimbingan selama perkuliahan.
- 3) Dosen Pembimbing Ibu Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I selaku Pembimbing 1 dan Bapak Agus Mahfudin Setiawan M.Hum selaku Pembimbing 2. Terimakasih telah meluangkan waktunya, sabar mengajar, memberi pengajaran dalam memberikan bimbingan serta selalu memberi arahan, dukungan dan motivasi dari awal perkuliahan hingga selesai masa strata

satu ini. Semoga Allah limpahkan keberkahan atas segala pengorbanannya.

- 4) Kepada dosen Dr. Abd. Rahman Hamid, Ibu Uswatun, S.Pd.I, M.Hum dan Ibu Nabila, M.Pd Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang telah memberi ilmu terbaik kepada penulis dari awal perkuliahan hingga hari ini.
- 5) Seluruh Staff dan tenaga pendidik Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung yang membantu peneliti terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.
- 6) Kepada orang Tua saya yang selalu mendukung dalam perkuliahan dari awal hingga akhir.
- 7) Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2019, atas segala bantuan dan kerjasamanya.
- 8) Terimakasih untuk Bapak KH. Samsul Maarif dan Bapak Arman Arifin Zainal yang bersedia diwawancarai.
- 9) Semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Pasti tak henti-henti penulis sampaikan semoga amal baik semua pihak mendapatkan balasan yang berlimpat ganda dari sang pencipta yang pengasih dan penyayang Allah SWT. Amin.

Meskipun sederetan nama dan lembaga telah disebutkan diatas menjadi bagian integral penyusunan karya ini. Namun perlu ditegaskan bahwa tanggung jawab sepenuhnya karya ini ada di tangan penulis.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 10 Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Kajian.....	1
B. Lingkup Kajian.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	9

BAB II MENGENAL PRINGSEWU DAN KH. GHOLIB 1928-1949

A. Kondisi Masyarakat Pringsewu.....	17
1. Kolonisasi Sebagai Onder Afdeling Pringsewu.....	17
2. Keadaan Masyarakat Pringsewu.....	20
a. Keadaan Sosial Ekonomi.....	21
b. Keadaan Sosial Politik.....	30

c. Keadaan Sosial Agama.....	31
B. Kedatangan KH. Gholib.....	35
1. Biografi.....	35
2. Perjalanan KH. Gholib Ke Pringsewu.....	36
3. Silsilah KH. Gholib.....	39

BAB III AKTIVITAS DAKWAH KH. GHOLIB 1930-1939

A. Bentuk- Bentuk Dakwah KH. Gholib.....	41
1. Dakwah Melalui Pendidikan.....	44
2. Dakwah Melalui Sosial Ekonomi.....	50
B. Karakteristik Dakwah KH. Gholib.....	52
1. Dakwah Pendidikan Profetik.....	54
2. Dakwah Sosial Ekonomi Profetik.....	57

BAB IV PERJUANGAN KH. GHOLIB TERHADAP KOLONIALISME 1942-1949

A. Perlawanan Terhadap Kolonial.....	61
1. Agresi Militer I.....	62
2. Agresi Militer II.....	66
B. Karakteristik Dakwah KH. Gholib.....	71
1. Dakwah Politik Profetik.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA.....77

LAMPIRAN.....83

DAFTAR PETA

Peta 1. Wilayah Residentie Lampongsche	19
Peta 2. Perjalanan KH. Gholib	38



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Lahan Garapan.....	26
Tabel 2. Perkembangan Aktivitas Ekonomi.....	28
Tabel 3. Sekolah yang Telah Berdiri di Wilayah Lampung	33



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Kajian

Pringsewu adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia. Sejarah Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan yang bernama *Margakaya* pada tahun 1738 Masehi, yang dihuni masyarakat asli Suku Lampung-Pubian yang berada di tepi aliran Sungai Way Tebu. Selanjutnya, 187 tahun berikutnya yakni pada tahun 1925 sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa, melalui program kolonisasi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, juga membuka areal permukiman baru dengan memabat hutan bambu yang cukup lebat di sekitar Tiuh *Margakaya* tersebut. Karena begitu banyaknya pohon bambu di hutan yang mereka buka tersebut, oleh masyarakat desa yang baru dibuka tersebut dinamakan Pringsewu, yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya bambu seribu.¹

Masyarakat Pringsewu dikenal dengan Kolonis menurut Joan Hardjono adalah, “Penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduknya di Jawa, di desa-desa baru yang disebut “koloni” di daerah-daerah yang kosong di luar Pulau Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan kemiskinan.”² Tidak hanya tentang asal-usul Pringsewu yang merupakan aspek penting juga yaitu tentang kondisi masyarakat kala itu. Kondisi masyarakat Pringsewu kala itu bermacam-macam seperti kehidupan secara sosial, ekonomi, politik, dan agama. Dari keempat aspek dari kehidupan kala itu mencakup sebagian kondisi masyarakat *Pringsewoe* secara luas.³

¹ Ahmad Nur Fauzi, “Peran KH Ghalib Dalam Pendidikan Islam Di Kec Pringsewu Kab Pringsewu” (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 4.

² Astri Kurnia Dewi, Ali Imron, and Hendry Susanto, “Masyarakat Kolonis Jawa Di Pringsewu 1925-1945,” Universitas Lampung, 2017, 2–3.

³ Dewi, Imron, and Susanto, 2–3.

Kondisi masyarakat Pringsewu pada kala itu, sebelum datangnya tokoh dalam pendakwah, jauh dari ajaran agama. Yang kala itu masyarakat Pringsewu berfokus pada yang berkaitan dengan ekonomi seperti berdagang. Maka dari itu masyarakat Pringsewu dekat sekali dengan hal-hal yang berbau negatif seperti berjudi, mabuk-mabukan, kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap takhayul serta hal-hal yang bersifat mistik, sehingga tokoh pendakwah berupaya memurnikan tauhid dan lain sebagainya. Walaupun kehidupan masyarakat Pringsewu ketika itu sangat memprihatinkan, ada sebagian masyarakat yang taat beribadah dan masih menjalankan tradisi-tradisi Islam. Pada tahun 1928, datang seseorang da'i yang bernama KH. Gholib. Beliau seorang da'i yang berasal dari daerah Jawa Timur. Yang melakukan perjalanan dari daerah satu ke daerah lain untuk mendakwahkan/menyiarkan agama Islam ke berbagai daerah. Misi utama beliau datang ke Lampung mendakwahkan agama Islam pada masyarakat yang pada saat itu dibawah kepemimpinan kolonial.⁴

Pada tahun 1930, KH. Gholib mulai melakukan aktivitas Dakwah dengan membangun Madrasah pertama dan memiliki 100 santri. Pada tahun 1933, KH. Gholib mendirikan masjid, masjid merupakan lembaga pendidikan yang relevan dalam melakukan Dakwah. Aktivitas Dakwah bukanlah hal yang baru di tengah masyarakat islam, Dakwah sudah ada semenjak nabi-nabi terdahulu. Dakwah selalu bertujuan untuk mengajak manusia senantiasa meningkatkan keimanan dan beramal shaleh dalam kehidupan yang dijalannya.⁵ Masjid selain digunakan untuk beribadah juga digunakan oleh masyarakat untuk belajar mengaji. Masjid juga sebagai perkumpulan umat Islam dan juga sebagai bentuk Dakwah. Dari tempat ini ia memberikan pendidikan Islam

⁴ Heri Wardoyo, *100 Tokoh Terkemuka Lampung* (Lampung: HU Lampung Post, 2008), 8.

⁵ Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial," *Inject : Interdisciplinary Journal of Communication* 2 (2017): 179.

kepada masyarakat pendatang ataupun Pribumi.⁶ Pada saat mendirikan Masjid yang diberi nama Masjid Jami, banyak para yang datang untuk belajar agama Islam kepada KH. Gholib. Maka didirikannya Madrasah/Pondok Pesantren pada tahun 1935 dengan santri 400 santri jumlah yang tidak sedikit pada masa itu.⁷

Aktivitas Dakwah KH. Gholib di bidang sosial ekonomi, beliau memiliki koperasi. Koperasi menjadi media sangat penting dalam Dakwah KH. Gholib guna menarik masyarakat-masyarakat dan membantu perekonomian masyarakat sekitar. Selain koperasi KH. Gholib memiliki klinik, sewa transportasi dari bus sampai kapal boat. Sehingga saat itu beliau dikenal sebagai orang kaya pada masa itu. Hal ini yang membantu dalam Dakwah beliau, yang membuat repot pemerintah kolonial Belanda.⁸

KH. Gholib juga berperan penting dalam usaha melawan penjajah. Belanda sudah banyak menguasai beberapa wilayah di Lampung khususnya Pringsewu. Masa kolonial Belanda banyak melakukan larangan-larangannya untuk para Kyai serta tokoh yang menyebarkan Dakwah Islam. Hal tersebut dikarenakan Belanda menganggap bahwa para Kyai yang menyebarkan Agama Islam dipandang bagi masyarakat sekitar sebagai Agama yang baik dan bisa membimbing untuk menuju jalan yang benar. Maka dari itu dengan membentuk Laskar Hizbullah. Perjuangan KH. Gholib dalam melawan penjajah mendapat sorotan keras dalam pihak Belanda. Oleh karena itu Belanda menjadikan beliau sebagai target penangkapan karena usaha-usahanya dalam melawan penjajah.⁹

⁶ Agus Mafudin Setiawan, *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20* (Metro: Pensil Bersejarah Publishing, 2022), 55.

⁷ Akhmad Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi* (Pringsewu: Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Pringsewu, 2020), 95.

⁸ Eerste Blad, "Deli Courant," *Deen*, 1939.

⁹ Restra Utama, Wikidi, and Suparman Arif, "*Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949*," *PhD Thesis. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2014, 3.

Tak hanya perlawanan mengusir Belanda dari Pringsewu. Saat agresi militer pertama pada tahun 1942, kedudukan Jepang di Pringsewu menjadi perjuangan perlawanan selain perlawanan dari pihak Belanda, pada masa penjajahan Jepang banyak gedung-gedung pendidikan peninggalan Belanda yang ditutup, termasuk pondok pesantren KH. Gholib di Pringsewu. Karena kekhawatiran akan pengaruh KH. Gholib yang begitu kuat di masyarakat dan dianggap Jepang dapat mengancam kekuasaannya. Maka KH. Gholib menjadi target penangkapan. Dan pada akhirnya beliau ditahan selama 15 hari.¹⁰

Saat agresi militer kedua pada tahun 1949. Belanda mendarat di Lampung. Untuk itu banyak dari tentara dan pejuang yang mengungsi dan bersembunyi ke daerah-daerah terpencil termasuk Pringsewu untuk mengatur siasat. Di Pringsewu Belanda membuat markas di gereja katolik Pringsewu. Dari sini lah Belanda mencari orang-orang yang berperan penting dalam pengaruh besar bagi bangsa Indonesia, salah satunya yaitu KH. Gholib.¹¹

Tanpa mengurangi objektivitas penelitian ini, dan agar pembahasan mengenai studi tokoh dan aktivitas dakwah KH. Gholib tidak meluas dan fokus terarah, maka peneliti mengambil batasan waktu dari tahun 1928, atas dasar pertimbangan di tahun tersebut aktivitas Dakwah beliau secara masif dimulai. Dimana di tahun 1928 beliau berdakwah ke masyarakat dan terpikir untuk membangun masjid yang terealisasi pada tahun 1932 di Pringsewu. Namun tidak dipungkiri untuk memotret aktivitas Dakwah dan peranan KH. Gholib secara menyeluruh dan komprehensif maka perlu pula memotret aktiviatas Dakwah KH. Gholib dari mulai mendirikan Madrasah (1930) mendirikan Masjid Jami (1932) dan Pondok Pesantren (1935) sebagai basis Dakwah beliau, sehingga tahun 1949 sebagai batas kurun waktu ditahun tersebut aktivitas

¹⁰ Hutama, Wikidi, and Arif, 6–7.

¹¹ Hutama, Wikidi, and Arif, 9.

Dakwah KH. Gholib telah selesai dengan ditandai meninggalnya beliau di tahun tersebut.

Atas besarnya peran dan kontribusi beliau dalam bidang pendidikan dan sosial ekonomi di Pringsewu. Seperti yang telah dituturkan sebelumnya, dan juga mempertimbangkan atas belum adanya penelitian mengenai aktivitas Dakwah mengenai beliau. Maka penulis tertarik untuk menjadikan KH. Gholib sebagai objek dalam penelitian berdasarkan latar kajian tersebut. Penulis berkeinginan menulis lebih dalam mengenai Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949.

B. Lingkup Kajian

Seperti penelitian sejarah pada umumnya, penelitian ini mempunyai ruang lingkup yang berguna untuk membatasi objek penelitian. Hal ini bertujuan agar menghasilkan penelitian yang fokus dan tidak melebar dari tema besar yang saya teliti.

1. Temporal

Dalam penelitian Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu, peneliti mengambil temporal pada tahun 1928 hingga tahun 1949. Yakni dimana, aktivitas Dakwah KH. Gholib secara masif dimulai pada tahun 1930 berdirinya Madrasah hingga tahun 1949 dimana tahun wafatnya KH. Gholib.

2. Spasial

Keberadaan KH. Gholib di Pringsewu di ibaratkan sebagai lampu penerang bagi masyarakat Pringsewu menjadi aktor dalam penyebaran Dakwahnya dan perjuangannya dalam melawan kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang di Pringsewu.

3. Tematik

Secara tematik penelitian ini membahas tentang aktivitas Dakwah, mulai dari Dakwah melalui pendidikan, Dakwah sosial ekonomi, dan Dakwah politik mencakup perjuangan melawan kolonialisme yang berada di Pringsewu yang di bicarakan dalam penelitian ini mengenai Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Kajian masalah yang diuraikan tersebut maka permasalahan yang akan dibahas dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana bentuk aktivitas Dakwah KH. Gholib?
2. Bagaimana perlawanan KH. Gholib terhadap pemerintah kolonial?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar aktivitas dakwah yang dilakukan KH. Gholib di Pringsewu
2. Untuk mengetahui latar bentuk perlawanan apa saja yang dilakukan KH. Gholib dalam melawan pemerintahan kolonial

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan informasi ilmiah bagi pengkaji sejarah yang berkaitan dengan aktivitas dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengkajian sejarah yang mengarah pada aktivitas dakwah KH. Gholib di Pringsewu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis karya ilmiah ini adalah syarat untuk menyelesaikan studi S1 dalam program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung.

- b. Bagi pembaca karya ilmiah ini bisa dijadikan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejarah tidak berangkat dari interpretasi dan asumsi-asumsi berdasar seorang sejarawan, melainkan berangkat dari topik-topik masalah yang sebelumnya terlebih dahulu dikaji oleh seorang sejarawan atau penulis lainnya melalui bacaan-bacaannya sebagai bahan acuan dan patokan serta tolak ukur dalam mengambil topik dan bahan penelitian. Mengingat buku-buku hasil kajian sebelumnya merupakan sumber sekunder yang mungkin diperlukan untuk dipakai sebagai referensi, seorang penulis juga perlu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui posisi kajian ini diantara kajian terdahulu yang dapat menunjang proses penelitian yang orisinalitasnya terjamin serta menyajikan hasil penelitian yang objektif.

Penelitian tentang “Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928,” ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya tulisan-tulisan lain sebagai pembanding dan pemberi ide baru. Penulis telah melakukan observasi guna mencari sumber-sumber apa saja yang terkait dengan topik dan judul yang penulis teliti. Hasil dari observasi tersebut penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah terdahulu skripsi, jurnal, arsip dan buku.

Pertama, Naskah sumber Arsip Pringsewu Masa kolonisasi karangan Ahmad Nakhrowi (dibukukan), arsip ini membahas hal yang berkaitan dengan topic dan judul yang penulis teliti sehingga dapat penulis jadikan sumber rujukan utama dalam proses penelitian. Arsip tersebut penulis dapatkan di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Pringsewu. Dalam isi arsip tersebut sangat penting yang di mana tercantum mesjid yang bernama Masjid Jami K.H. Gholib yang berada di Pringsewu. Masjid tersebut merupakan menjadi saksi perjuangan umat islam di

era penjajahan Belanda. Sedangkan isi dari Naskah arsip tersebut berisi kajian sejarah Pringsewu yang berawal dari tiyuh margakaya yang kemudian berkembang melalui fase kolonialisme.

Kedua, buku “*Untaian Bunga Rampai Perjuangan Di Lampung*”. Buku ini dirasa sangat penting karena terdapat memberikan perspektif yang lebih mendalam terkait kajian Agama dan agresi militer, khususnya yang berbicara tentang penyebaran islam, melalui pendirian pondok pesantren. Buku ini membantu bagaimana awal dibangunnya pondok pesantren yang bernama pondok Pesantren bambu seribu, pondok ini menjadi tonggak awal perkembangan Islam di Pringsewu, pondok pesantren Bambu Seribu didirikan pada tahun 1930. Dalam isi buku ini juga memuat dimana perkembangan pondok Pesantren mengalami gangguan yang dilakukan oleh kolonisasi Belanda. Sedangkan isi dari buku menyangkut perjuangan para tokoh-tokoh dan peran masyarakat dalam memperjuangkan perlawanan kolonialisme di Lampung.

Ketiga, buku karangan Heri Wardoyo. “*100 Tokoh Terkemuka Lampung*”. Buku ini dirasa penting karena dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam terkait kajian biografi, khususnya yang berbicara tentang profil dan riwayat tokoh yang akan diteliti. Buku ini membantu bagaimana biografi K.H. Gholib semasa kecil dan penuntut ilmu di pondok pesantren. Mau pun buku ini tidak sepenuhnya membahas tentang penyebaran islam di Pringsewu yang dilakukan K.H. Gholib, tetapi buku ini sudah cukup untuk melihat biografi tokoh tersebut. Sedangkan isi dari buku ini berisi tentang tokoh-tokoh yang berperan penting dalam berbagai aspek perjuangan dan keteladanan para tokoh-tokoh Lampung.

Empat, buku karangan Agus Mahfudin Setiawan. “*Dakwah Islam dan Misi Katolik di Lampung Abad 20*”. Buku ini dirasa sangat penting karena memberikan perspektif yang terkait kajian agama, khususnya bicara tentang dakwah islam di abad 20, dan dalam buku mencakup tempat dan latar kejadian yang sama. Maupun buku ini tidak seutuhnya membicarakan tentang yang

penulis teliti tetapi bisa menjadi rujukan atau tambahan sumber yang ada.

Lima, penelitian skripsi karya Ahmad Nur Fauzi, *Peran KH Ghalib dalam Pendidikan Islam di Kec Pringsewu Kab Pringsewu*. Dalam skripsi yang telah dikaji dan diteliti oleh Ahmad Nur Fauzi ini, didalam membahas mengenai peran KH. Gholib dalam pendidikan terutama menunjukkan bahwa KH. Gholib pernah mengalami kejayaan dalam mendirikan Pondok Pesantren di Pringsewu, terutama pada tahun pada tahun 1935 ketika madrasah Salafiah didirikan hingga tahun 1949 yang ditandai dengan banyak jumlah santri yang menuntut ilmu disana, hingga 1000 orang. Dalam skripsi ini, penulis mengambil contoh mengenai bagaimana bentuk dakwah KH. Gholib dalam bidang pendidikan. Sedang dari subjek penelitian yaitu mengenai “Peran KH. Gholib dalam Pendidikan” menjadi acuan dasar struktur penelitian penulis dalam penelitian Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu.

Enam, jurnal karangan Dewi, Astri Kurni yang berjudul “*Masyarakat Kolonis Jawa Di Pringsewu Tahun 1925-1945*”. Jurnal ini diterbitkan oleh PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) 5.9 (2017). Secara umum dalam penelitian ini juga meneliti bagaimana kehidupan masyarakat Pringsewu pada tahun 1930 di era kolonial. Dalam isi jurnal tersebut terdapat bagaimana para kolonis lama meminta persetujuan kepada pemerintahan untuk mendapatkan kaum kerabatnya dari Jawa untuk membantu mereka, dengan jaminan bahwa kehidupan para kolonis baru ditanggung sepenuhnya oleh kolonis lama yang kemudian memunculkan sistem kolonisasi bawon.

Tujuh, jurnal karangan Utama, Wakidi, dan Arif yang berjudul “*Perjuangan K.H. Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949*”. Jurnal ini diterbitkan oleh PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah) 3.1 (2015). Jurnal ini dirasa sangat penting yang isinya memuat tentang penyebaran islam yang dilakukan oleh K.H Gholib pada Tahun

1930. Di jurnal ini juga terdapat pendirian pondok pesantren Bambu Seribu Pada Tahun 1930.

G. Metode Penelitian

Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi dimasa lalu yang dilakukan oleh manusia sebagai objek kajiannya. Dalam rangka merekonstruksi sejarah atau peristiwa masa lalu, seorang sejarawan tidak begitu saja melakukan penelitian tanpa dipandu oleh beberapa prosedur penelitian yang telah mutlak diberlakukan, agar menghasilkan penelitian sejarah yang ilmiah, kredibel dan otentisitas serta orisinalitasnya terjamin.

Adapun tahap-tahapan metode sejarah atau langkah-langkah dan penelitian sejarah diantaranya yaitu, terdiri dari tahap heuristic, tahap kritik, tahap interpretasi dan tahap historiografi.

a. Heuristik

Dalam prosedur pengumpulan sumber, penulis telah melakukan berbagai tahap pencarian sumber. Penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah penelitian kontemporer yang tidak jauh kebelakang, dan topik penelitian yang penulis pilih adalah studi tokoh atau sejarah tokoh, sehingga dalam penulisan ini sumber yang akan penulis telusuri adalah berupa tertulis (berdasarkan hasil arsip-arsip pada masa itu yang penulis teliti, dan sumber-sumber tertulis lain yang menunjang), sumber lisan (berdasarkan wawancara kepada cucu, dan tokoh sejarawan yang sedang meneliti tokoh yang peneliti teliti), sumber benda (berdasarkan bangunan-bangunan maupun benda-benda peninggalan tokoh yang penulis teliti sebagai bukti eksistensi dan keberadaannya).

Dalam mengeksplorasi sumber-sumber yang tersedia, penulis mengunjungi tempat-tempat yang memungkinkan keberadaan sumber, seperti Perpustakaan, Yayasan KH. Gholib, dan tempat-tempat lainnya, sehingga dapat dirumuskan dalam pengumpulan sumber penelitian praktek lapangan ini, penulis memakai beberapa teknik, sebagai berikut:

- a) Studi kepustakaan di beberapa perpustakaan, terkhusus perpustakaan daerah Lampung, perpustakaan Masjid Jami, perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
- b) Observasi dan kerja lapangan secara langsung ke tempat-tempat yang memungkinkan tersedianya sumber, terkhusus Yayasan KH. Gholib tempat tokoh yang penulis teliti menegakan pondasi dalam berdakwah.
- c) Menghadiri dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tokoh yang penulis teliti, untuk mengeksplorasi keberadaan sumber, seperti mengikuti ziarah ke makam KH. Gholib pada 26 Mei 2022.
- d) Mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh yang berkaitan dengan tokoh yang penulis teliti.

Dalam pengumpulan sumber data penelitian, dalam prosedurnya dibagi kedalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a.1. Sumber Primer

Sumber primer yang penulis temu dan dapatkan diantaranya adalah:

1. Sumber tertulis
 - 1) *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa kolonisasi.* Sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada 22 Juli 2022, pinjam. Arsip ini berisi Kondisi Pringsewu pada masa kolonial dan awal munculnya tokoh KH. Gholib di Pringsewu dibukukan oleh Ahmad Nakhrowi.
2. Sumber Lisan (Wawancara/Audio Rekaman)
 - 1) KH. Samsul Maarif (60 tahun)
Cucu dan Kuncen Makam KH. Gholib. *Wawancara.* Pringsewu, 12 Januari 2023, 11 Juni 2023.
3. Sumber Benda
 - 1) Makam KH. Gholib, tempat sumber di dapat pada 26 Mei 2022, di *Makam KH. Gholib* di Kab. Pringsewu, Provinsi Lampung.

- 2) Bangunan Masjid Jami KH. Gholib di Jl. Makam KH. Gholib, Pringsewu Barat, Kab. Pringsewu, Lampung. Sumber didapat pada 26 Mei 2022.
- 3) Rumah KH. Gholib di Jl. Makam KH. Gholib, Pringsewu Barat, Kab. Pringsewu, Lampung. Sumber didapat pada 26 Mei 2022.
- 4) Yayasan KH. Gholib didirikan 2005, bangun SMP dan SMK di Jl. Makam KH. Gholib, Pringsewu Barat, Kab. Pringsewu, Lampung. Sumber didapat pada 26 Mei 2022.

4. Sumber Visual

- 1) *Video Sekelumit Biografi KH. Gholib yang ditulis Oleh KH. Akbar Moesa Achmad*, Tayang 24 Februari 2020 di media Youtube.com. Berisi mengenai biografi KH. Gholib yang ditulis Akbar Moesa Achmad.
- 2) *Film Pendek Dokumenter KH. Gholib yang diproduksi oleh Semesta Kreatif*, Tayangan 4 Oktober 2020 di media Youtube.com.

5. Sumber Arsip

- 1) *Koran De Sumatra post*. Sumber terbit pada tahun 1939, Delpher. Koran ini berisi tentang kemampuan KH. Gholib dalam bidang ekonomi yang membantunya dalam Dakwah Islam.
- 2) *Koran Deli Courant*. Sumber terbit pada tahun 1939, Delpher. Koran ini berisi tentang tentang seorang kyai kaya raya pada masa kolonial di *Pringsewoe*, KH. Gholib.
- 3) *Koran Bataviaasch Nieuwsblad*. Sumber terbit pada tahun 1939, Delpher. Koran ini berisi tentang seorang kyai yang disegani oleh penduduk kolonial di *Pringsewoe*, KH. Gholib.
- 4) *Koran Algemeen Handelsblad*. Sumber terbit pada tahun 1927, Delpher. Koran ini berisi tentang masyarakat kolonial yang dipekerjakan oleh pemerintahan Belanda di *Pringsewoe*.

- 5) *Koran De Locomotief*. Sumber terbit pada tahun 1939, Delpher. Koran ini berisi tentang pemukiman masyarakat kolonis Jawa dan kondisi ekonomi masyarakat pribumi atas dasar ekonomi.
- 6) *Koran De Indische Courant*. Sumber terbit pada tahun 1940, Delpher. Koran ini berisi tentang kondisi masyarakat kolonis pendapatan mereka berkurang tajam karena kondisi ekonomi.
- 7) *Koran Javanen Koloniaties in de Lampongs*. Sumber terbit pada tahun 1940, Delpher. Koran ini berisi tentang masyarakat Jawa di Gedong Tataan.

a.2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang penulis temu dan dapatkan diantaranya;

1. Sumber Tertulis

Berikut adalah sumber tertulis sekunder, karena tidak berhubungan secara langsung dengan topic dan judul yang penulis teliti, namun digunakan sebagai penunjang dalam pengelolaan sumber:

- a) *Buku Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung*. (Lampung: Perpustakaan Lampung). sumber tersebut didapatkan oleh penulis pada 12 Mei 2023, pinjam. Buku ini berisi tentang biografi KH. Gholib dan Agresi militer pertama dan kedua yang dilakukan oleh Jepang dan Belanda.
- b) Heri Wardoyo, *100 Tokoh Terkemuka Lampung*, (Lampung: 2008, HU Lampung Post). Sumber penulis dapatkan dari Perpustakaan Perpustakaan Lampung.
- c) Agus Mafudin Setiawan, *Dakwah Islam dan Misi Katolik di Lampung Abad 20*, (Metro: 2022, Pensil Bersejarah Publishing). Sumber penulis dibeli dari orang yang bersangkutan.

2. Sumber Lisan (Wawancara/Audio Rekaman) Arman Arifin Zainal

Pelestari Naskah Kuno Lampung. *Wawancara*. 7 Juni 2022, 2 Juli 2023.

3. Sumber Internet/Media Online

- 1) Kompas, 2020, KH. *Gholib kiprah sang panutan bambu seribu*, diakses melalui https://ln.run/E_XW1, pada tanggal 13 Juni 2023.
- 2) Youtube, 2020, KH. *Gholib lampu terang dari bambu seribu* <https://ln.run/rJ0Cp>, pada tanggal 22 Agustus 2023.
- 3) Youtube, 2020, *Film Pendek Dokumenter KH. Gholib*, diakses melalui <https://ln.run/PBB4D>, pada tanggal 24 Agustus 2023.

b. Verifikasi

Setelah sumber-sumber yang relevan dengan topic penelitian diperoleh, selanjutnya dilakukan upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber, atau disebut kritik sumber. Tujuan dari verifikasi ini adalah untuk menyaring sumber-sumber secara kritis, agar diperoleh fakta-fakta yang otentik dan terpercaya. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstren dan kritik intern.¹² Kritik ekstren adalah upaya untuk menguji otentik sumber secara fisik, sedangkan kritik intern ditunjukkan untuk memahami isi teks, apakah isi dokumen terpercaya, tidak di manipulasi, mengandung bias, atau dikecohkan.¹³ Dalam hal ini peneliti mengecek otentitas sumber-sumber yang didapat dalam penelitian Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada Dakwah KH. Gholib dalam membentuk Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949.

¹² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 131.

¹³ Suhartono W. Pronoto, *Teori Sejarah Dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 35.

c. interpretasi

Setelah melakukan kritik untuk menyeleksi sumber agar didapat sumber yang otentik dan kredibel untuk dijadikan data sejarah, maka tahap selanjutnya adalah tahap interpretasi atau penafsiran data-data yang telah didapat. Dalam proses penafsiran sejarah atas judul yang penulis teliti, mengenai “Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949 ini penulis menggunakan Penafsiran “*Great Man Theory*”¹⁴ sebagai dasar tafsiran penulis dalam memaparkan mengenai aktivitas dan peranan dakwah KH. Gholib di Pringsewu dalam mendakwahkan Islam, dimana sebagaimana dijelaskan dalam “*Great Man Theory*” bahwa tokoh-tokoh orang besar merupakan faktor penyebab dan motor penggerak utama dalam perkembangan sejarah. Selain teori orang besar, penulis juga memadukan data yang ada dengan mengikuti konstruk “*Status and Role Theory*”,¹⁵ dimana sebagai pengukuhan interpretasi ketokohan dan kewenangan figure tokoh yang penulis teliti. Dimana, beliau memiliki kedudukan atau ketokohan di masyarakat dan memiliki *role* atau peran yang berjalan di masyarakat.

Selain itu, penulis juga menafsirkan berdasarkan fakta-fakta yang telah penulis temukan di lapangan pada tahap heuristik lalu. Berdasarkan fakta yang penulis temukan di lapangan, penulis ,menafsirkan bahwa aktivitas Dakwah dan perlawanan KH. Gholib mencakup beberapa aspek dan media, melalui pendidikan, sosial ekonomi, jihad fisabilillah dan agresi militer pertama dan kedua. Yang menghasilkan masyarakat madani dan humanisme, hingga kini termanifestasikan pada sebuah Yayasan yang dulu sebuah Pondok Pesantren dan bertransformasi menjadi sebuah Yayasan KH. Gholib, yang hingga saat ini sudah memiliki beberapa ribu siswa mulai dari SMP dan SMK. Selain didirikanya Yayasan

¹⁴ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 125–26.

¹⁵ Astrid Susanto and Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1985), 75–76.

sebagai simbol perjuangan dakwah beliau yang kini masih dirasakan melalui sebuah lembaga pendidikan Islam

d. Historiografi

Setelah melakukan dan melewati berbagai proses tahapan demi tahapan dalam prosedur penelitian sejarah. Tahap akhir dalam prosedur penelitian ini adalah menuangkan semua yang telah dilalui, dari mulai pengumpulan sumber, menyeleksi hingga menganalisis dan menafsirkannya, tahapan terakhir ini adalah tahap Historiografi. Tahapan ini dibutuhkan untuk mendapatkan hasil karya penelitian sejarah yang utuh, tidak abstrak hanya berupa gagasan, angan-angan, maupun konstruk data saja. Adapun sistematika penulisan sejarah dari hasil penelitian mengenai “Aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu 1928-1949”, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang didalamnya berisi dan terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar kajian, lingkup kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II Bab Pembahasan Awal, yang membahas mengenai, mengenal tokoh KH. Gholib mulai dari kondisi masyarakat Pringsewu dan biografinya.

BAB III Bab Pembahasan Selanjutnya, yang membahas mengenai bentuk-bentuk aktivitas Dakwah KH. Gholib di Pringsewu, mulai dari segi pendidikan dan sosial ekonomi.

BAB IV Bab Pembahasan Selanjutnya, yang membahas mengenai perlawanan dan perjuangan KH. Gholib di Pringsewu, mulai dari Agresi militer pertama dan kedua.

BAB V merupakan Bab penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian penulis.



BAB II

MENGENAL PRINGSEWU DAN KH. GHOLIB 1928-1949

Berdasarkan informasi dan arsip yang ditemukan, bahwa masyarakat Pringsewu afdeling Teluk Betung dibawah pemerintahan kolonial Belanda terkait kebijakan politik etis. Kedatangan KH. Gholib di *Pringsewoe* dilatar belakangi oleh kebijakan politik terkait dengan program kolonisasi 1927-1949. Pada pembahasan ini (awal) dalam sub bab merupakan latar belakang Kondisi Umum Masyarakat *Pringsewoe* dan Kedatangan KH. Gholib.

A. Kondisi Umum Masyarakat Pringsewu

1. Kolonisasi sebagai Onder Afdeling Pringsewu

Sejarah Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (*tiyuh*) bernama *Margakaya* pada tahun 1738 yang dihuni masyarakat asli Lampung Pubian yang berada di tepi aliran sungai Way Tebu (4 km dari pusat kota Pringsewu ke arah selatan saat ini. Kata *Margakaya* berasal dari dua suku kata, yakni “Marga” dan “Kaya”. Menurut Hadikusuma, *Marga* dalam artian kesatuan kampung adat yang mendiami suatu wilayahnya. Sedangkan itu *Kaya* dalam bahasa Lampung berarti mirip atau seperti. Maka dari itu, *Margakaya* menurut penduduk penduduk berarti kampung yang luas wilayahnya yang seluas marga.¹⁶

Luas marga dapat merujuk pada contoh berikut ini. Warga Way semah dalam catatan Hadikusuma merupakan bagian dari perserikatan adat Pepadun Pubian Telu Suku meliputi wilayah Gadingrejo, Pringsewu dan Gedongtataan. Sehingga diibaratkan bahwa luas Wilayah kampung *Margakaya* pada saat itu, sebelum

¹⁶ Sumargo, Aprilia Triaristina, and Rinaldo Adi Pratama, “Nilai-Nilai Kampung Transmigrasi Di Pringsewu Sebagai Sumber Belajar Sejarah,” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11 (2022): 24.

kemudian dihuni oleh masyarakat-masyarakat dari berbagai kelompok hingga wilayah ini menjadi nama desa di Pringsewu yang terdiri dari tiga dusun. Hanya satu dusun yang dihuni masyarakat Pubian, karena dua dusunnya dihuni oleh masyarakat Jawa dan masyarakat Jawa Serang.¹⁷

Penggunaan nama Pringsewu diyakini diadaptasi dari nama desa penduduk koloni di pulau Jawa yang menempati wilayah tersebut. Pada Staatsblad Nederland-Indie tahun 1890 tercatat sebuah desa bernama Pringsewu yang masuk dalam Gunung Sindoro, District Kedoe, Afdeeling Temanggung, residentie kedoe. Penduduk wilayah residentie kedoe adalah subjek bagi program kolonisasi pemerintahan kolonial Hindia-Belanda.¹⁸ Secara harfiah nama Pringsewu tersusun dari dua kata yakni Pring yang dalam bahasa jawa berarti Bambu dan Sewu berarti seribu, yang berarti Bambu-Seribu. Di mungkinkan nama tersebut dinisbatkan dari keadaan alam yang penuh dengan pohon bambu. Namun begitu penggunaan nama bambu sebagai nama Pringsewu terlepas dari keadaan alam asli masyarakat tersebut di desa asalnya di pulau Jawa.¹⁹

Pada tahun 1905, program kolonisasi pertama kali dilaksanakan di Lampung. namun pada sebelumnya pemerintah Hindia Belanda telah menyelidiki beberapa daerah yang diataranya Bengkulu, Sumatera Barat, Palembang, dan Lampung. kemudian dipilihlah suatu daerah yang berada di Karesidenan Lampung, yang dekat dengan Teluk Betung dengan nama Gedong Tataan. Daerah

¹⁷ Akhmad Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi* (Pringsewu: Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Pringsewu, 2020), 52.

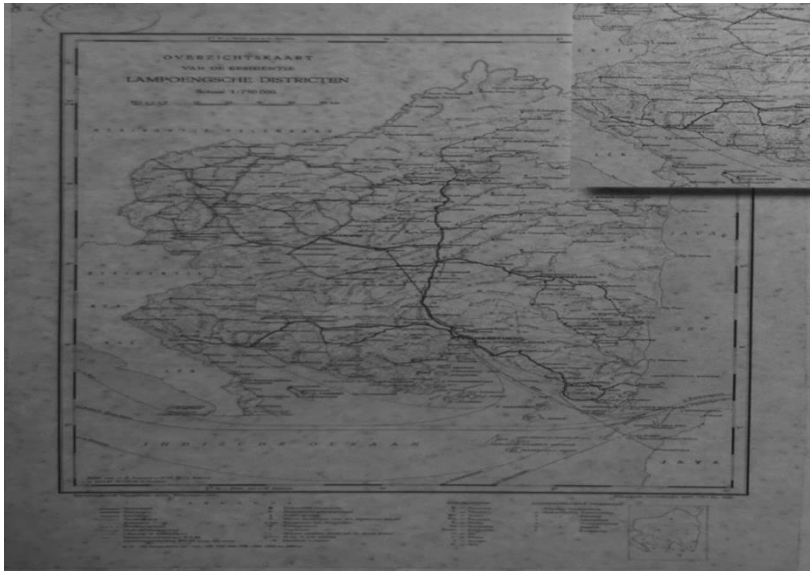
¹⁸ Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi*, 49.

¹⁹ Tweede Blad, "Menu Onderzoek in de Lampongs," *De Indische Courant*, 1940.

ini yang menjadi kolonisasi pertama di Indonesia yang kemudian disusul daerah-daerah lainnya.²⁰



²⁰ Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), 9–10.



Peta 1. Wilayah Residentie Lampongsche Districten terbit pada tahun 1922, dalam peta ini wilayah. Sumber: ANRI, kartografi Indonesia No.1432.

Pada 9 november 1925, berdiri desa Pringsewu, yang sebelumnya didahului dengan adanya sekelompok masyarakat dari pulau Jawa serta sebagian berasal dari para kolonis desa Bagelen, Gedong Tataan. Melalui program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda. Yang membuka areal pemukiman baru dengan memabat hutan bambu yang cukup lebat di tiyuh Margakaya tersebut. Karena begitu banyaknya pohon bambu di hutan yang mereka buka tersebut. Oleh masyarakat desa yang baru di buka tersebut itulah kemudian dinamakan Pringsewu. Yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya bambu seribu atau bermakna wilayah yang banyak terdapat pohon bambu.²¹

Provinsi Lampung sejak lama dikenal menjadi daerah tujuan kolonisasi penduduk pada jaman penjajahan. Kolonisasi

²¹ Shintia Rahma Rani, "Analisis Perkembangan Daerah Pemukiman Di Kecamatan Pringsewu Pada Tahun 2010-2017," *Jurnal Penelitian Geografi* 6 (2018): 7.

diawali semasa penduduk pemerintahan Hindia Belanda. Kolonisasi adalah bagian migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Selain itu perkembangan Pringsewu tidak lepas dari adanya pengaruh dari kolonis Jawa yang datang ke wilayah tersebut baik pada kehidupan kolonis maupun daerah baru tersebut, sehingga daerah yang awalnya hanya berupa hutan bambu menjadi daerah yang cukup pesat perkembangannya.²²

Kolonisasi menurut Joan Hardjono adalah, “Penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduknya di Jawa, di desa-desa baru yang disebut “koloni” di daerah-daerah yang kosong di luar pulau Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan masalah kemiskinan”.²³

2. Keadaan Masyarakat Pringsewu

Pada awalnya masyarakat kolonis Jawa yang ada di Pringsewu merupakan orang-orang melakukan perpindahan ke sebelah barat Gedong Tataan yang dimulai dari Gading Rejo hingga Pringsewu. Selanjutnya ada juga masyarakat yang dikirim oleh pemerintahan kolonial karena adanya irigasi way tebu di Pringsewu. Masuknya orang-orang Jawa ke Pringsewu tentunya ada faktor-faktor tertentu menjadi penyebab kolonis melakukan perpindahan serta tujuan yang melatar belakangi mereka untuk datang dan menempati wilayah tersebut, karena pada dasarnya daerah tersebut bukanlah daerah tujuan kolonisasi oleh pemerintahan koloni melainkan hanya daerah perluasan dari Gedong Tataan.

Perkembangan Pringsewu tentunya tidak terlepas dari adanya pengaruh dari kolonis Jawa yang datang ke wilayah tersebut, kedatangan kolonis Jawa ke Pringsewu mengalami perkembangan maupun perubahan bagi kehidupan kolonis maupun bagi daerah bukaan baru tersebut yang akan berpengaruh dalam

²² Dewi, Imron, and Susanto, “Masyarakat Kolonis Jawa Di Pringsewu 1925-1945,” 2.

²³ Dewi, Imron, and Susanto, 2–3.

berbagai bidang kehidupan. Selain itu, keadaan masyarakat Pringsewu ketika itu masih jauh dari nilai-nilai agama mulai dari masyarakat Kolonisasi maupun masyarakat pribuminya. Seperti contohnya berjudi, mabuk-mabukan dan tingkah laku tidak terpuji lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang sudah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Problem utama umat Islam dalam menjalankan agamanya ketika itu adalah kepercayaan yang kuat terhadap takhayul dan hal-hal yang bersifat mistik, sehingga tokoh pendakwah berupaya untuk memurnikan tauhid.²⁴

Walaupun kehidupan masyarakat Pringsewu ketika itu sangat memprihatinkan, namun ada sebagian warga yang taat beribadah dan masih menjalankan tradisi-tradisi dari daerahnya masing-masing. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan ketika itu, seperti kegiatan pengajian yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya selepas sholat magrib, peringatan hari-hari besar Islam. Maulid nabi dan sebagainya.²⁵

Tidak hanya tentang keadaan masyarakat Pringsewu saja. Keadaan masyarakat Pringsewu masa kolonisasi itu bermacam-macam seperti kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama. Dari keempat aspek dari kehidupan kala itu mencakup bagaimana kondisi masyarakat Pringsewu secara luas.²⁶

a. Keadaan Sosial Ekonomi

Kolonisasi penduduk di daerah Jawa ke Lampung, di Gedong Tataan pada awal abad XX adalah suatu proyek pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Proyek ini dilator belakangnya oleh adanya suatu pendapat bahwa penduduk Jawa telah dianggap, oleh pemerintah kolonial, sudah sangat padat dan dalam kondisi kurang makmur . oleh karna itu, pemerintahan mengagap perlu

²⁴ Setiawan, *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20*, 57.

²⁵ Setiawan, 57.

²⁶ Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi*, 49.

untuk segera melakukan tindakan untuk mengatasi kepadatan penduduk di Jawa. Perpindahan penduduk dari Jawa yang mayoritas berasal dari wilayah Jawa Tengah ke daerah Lampung dimulai sejak tahun 1905. Para petani, 155 kepala keluarga yang berasal karesidenan kedu (Jawa Tengah) dipindahkan ke daerah kolonisasi Gedong Tataan (Lampung) yang terletak lebih kurang 27 kilometer sebelah barat Teluk Betung. Ditempat itu para pendatang membangun desa yang diberi nama Bagelen, desa kolonis pertama. Namun demikian masyarakat asli Lampung di sekitarnya desa itu masih menyebut orang Jawa.²⁷

Pada 1905, awal mula datangnya kolonis tiba di Bagelen Lampung masyarakat masih saling bahu-membahu menopang kehidupan mereka di tanah baru seperti yang dikatakan Emile Durkheim adalah masyarakat masih bersifat tradisional, kesadaran mereka akan nilai-nilai kemasyarakatan sangat tinggi. Dibuktikan dengan diterapkannya politik etis mereka sebenarnya enggan untuk dikirim ke daerah baru daerah yang asing. Lama kelamaan mereka sadar jika mereka tidak menemukan sumber kehidupan baru mereka akan tertinggal di kampung halaman mereka.²⁸

Pada tahun 1925, awal pembukaan lahan masyarakat kolonis baru secara langsung berhadapan dengan lahan yang baru dibuka, menyesuaikan diri terhadap karakter daerah Bagelen Lampung serta membuka saluran aliran air sebagai sumber lahan mereka. Maka dari itu tahun-tahun awal kolonisasi lahan kerja sebagian besar adalah petani, peladang, penebang pohon dan pegawai kewedanan. Terlebih pegawai kewedanan hanya dipegang oleh masyarakat kaum pribumi keturunan non-kelas bawah. Masyarakat kolonisasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selain mengandalkan lahan garapan mereka sendiri, mereka juga saling bekerja sama dengan penduduk asli sebagai buruh pemetik

²⁷ Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), 9.

²⁸ Dewi, Imron, and Susanto, "*Masyarakat Kolonis Jawa Di Pringsewu 1925-1945*," 6.

hasil panen seperti lada, kopi dan cengkeh. Tambahan penghasilan didapat dari mereka selain pertanian, juga upah memetik lada, menumbuk padi pada penduduk asli.²⁹

Berdirinya sebuah kampung dalam kehidupan masyarakat di keresidenan Lampung harus dimulai dengan dibukanya sebuah ladang yang sekaligus sebagai tempat tinggal, disebut dengan umbulan. Posisi setiap umbul yang dibentuk oleh setiap orang pada saat itu selalu berjauhan satu sama lain, sehingga menjadi mungkin mengaburkan pandangan orang-orang luar bahwa wilayah yang mereka tempati sebagai tempat yang tidak berpenghuni. Semakin bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam sistem masyarakat Lampung, akan mewajibkan mereka untuk menghidupi diri sendiri dengan membentuk umbulan baru.³⁰

Pada perkembangan berikutnya pemerintah Hindia Belanda sendiri mendasari pemindahan penduduk ini dengan alasan sebagai berikut; pertama, berdasarkan sensus penduduk 7 Oktober 1930 menunjukkan bahwa wilayah Jawa dan Madura memiliki kepadatan penduduk 42 juta jiwa. Angka ini merupakan peningkatan dua kali lipat dalam 40 tahun terakhir. Lebih kurang 100.000 jiwa lahir setiap bulanya, yang berarti 1.200.000 jiwa per tahun, sementara itu angka kematian dalam kurun waktu lebih hanya berkisar 700.00 jiwa, sehingga setiap tahunnya Jawa mengalami peningkatan penduduk sekitar setengah juta jiwa.³¹

Kedua, Jawa secara rata-rata memiliki kepadatan 316 jiwa/km. Terdapat area tanah yang luas di Jawa tidak dapat dihuni karena sangat tandus. Petani di Jawa pun hampir 70% melakukan pengelolaan lahan pertanian secara tradisional sehingga produksi padi sangat rendah. Beras sendiri memiliki nilai komersial rendah.³²

²⁹ Dewi, Imron, and Susanto, 6–7.

³⁰ Setiawan, *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20*, 17–18.

³¹ Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi*, 11.

³² Nakhrowi, 11.

Ketiga, munculnya bencana kelaparan sehingga menjadi alasan kuat pemerintah untuk melakukan migrasi penduduk sukarela ke daerah-daerah terluar, sementara wilayah Sumatera Selatan memiliki kurang dari 2 juta jiwa penduduk dengan kepadatan rata-rata seluruh Sumatera hanya 12 jiwa/km. Lampung menjadi daerah kolonisasi terbesar dengan memiliki 2 wilayah konsentrasi kolonisasi yaitu Gedong Tataan, dengan pusat misi Pringsewu, dan Sukadana dengan pusat serupa di metro.³³

Selain ketiga hal tersebut, banyak pula disinggung bahwa pelaksanaan kolonisasi berkaitan dengan usaha mendapatkan penghasilan baru bagi pemerintah kolonial yang ketika itu sedang dilanda krisis. Krisis ekonomi dunia pada tahun 1930 tidak terkecuali mempengaruhi Hindia Belanda yang buat produk-produk unggulan seperti lada, kopi dan gula mengalami penurunan harga yang signifikan. Hal lain yang juga memberi pengaruh pada pelaksanaan program kolonisasi adalah wacana dihapuskannya peraturan Poenale Sanctie oleh pemerintah kolonial dengan alasan bertentangan dengan Politik Etis. Namun demikian di sisi lain pemerintah kolonial mendapat kecaman keras dari perusahaan karena di sinyalir hal ini akan menyulitkan perusahaan mendapatkan tenaga kerja murah.³⁴

Wilayah Pringsewu dulu masih menyatu dengan kolonisasi gedong tataan. Wilayah ini terus berkembang dengan penduduk Jawa. Pada tahun 1925, lahir sebuah wilayah kolonisasi baru dari perkembangan wilayah Gedong Tataan yang terus menerima kedatangan kolonis Jawa. Sekitar 4-5 km menuju utara dari wilayah Margakaya di bukalah wilayah kolonisasi baru yang kemudian dikenal dengan nama Pringsewu. Wilayah ini kemudian berkembang pesat, menarik lebih banyak kolonis Jawa baik melalui

³³ Tweede Blad, "De Locomotief," *Stadsnieuws*, 1939.

³⁴ Eerste Blad, "Algemeen Handelsblad," *Rechtzaken*, 1927.

program pemerintah maupun usahanya sendiri atau disebut kolonis sukarela untuk membuka ladang dan sawah pertanian.³⁵

Corak masyarakat atau mata pencaharian utama penduduk masyarakat Pringsewu adalah bertani terutama pertanian sawah. Sebagaimana keahlian asli penduduk asal Jawa yang memang terkenal mahir dalam pertanian. Selain pertanian dan peternakan, hasil asli wilayah Lampung yakni perkebunan kopi dan lada. Akan tetapi dari hasil tersebut yang menyakut kopi dan lada, Pringsewu tidak termasuk dalam hasil dari sumber mata pencaharian masyarakatnya. Masyarakat Pringsewu memfokuskan pada hasil pertanian yang sudah turun temurun diwariskan sejak menjadi masyarakat Jawa yang berkolonisasi di Lampung tepatnya, Pringsewu.³⁶

Menyoal sistem penanaman padi, masyarakat suku Lampung berbeda dengan suku Jawa. Pada umumnya suku Lampung memanfaatkan ladang untuk menanam padi kering, sedangkan orang-orang dari Jawa yang telah mengenal sistem irigasi menggunakan lahan persawahan dalam menanam padi. Sayangnya, melimpahnya lahan untuk digarap tidak serta merta membebaskan wilayah ini dari kekurangan padi. Hal ini disebabkan oleh fokus utama masyarakat Lampung saat itu bertujuan pada pertanian kopi dan lada. Sehingga memaksa pemerintahan kolonial Belanda mengimpor beras guna memenuhi kebutuhan pangan di Lampung. Barulah ketika kedatangan pendatang Jawa ke Lampung. Sistem penanaman padi basah di pesawaran dikenal luas di Lampung.³⁷

Bidang pertanian dan perkebunan sebagai alat mencapai kesejahteraan perlu dibangun dan disempurnakan melalui program irigasi. Proyek irigasi yang dimulai 1911 di Pringsewu dan selesai

³⁵ Tweede Blad, "Javanen Kolonisaties in de Lampongs," *De Indische Courant*, 1940.

³⁶ Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi*, 8.

³⁷ Setiawan, *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20*, 20.

pada tahun 1936, sekitar 10.000 KK asal Jawa ditempatkan di tanah pesawaran irigasi yang subur. Pringsewu merupakan jaringan irigasi yang pertama kali dibangun pemerintahan di daerah kolonisasi. Setiap kolonisasi diberi jatah dua hektar tanah irigasi. Perlu diketahui bahwa program Politik Etis dalam sektor irigasi ini dimaksudkan untuk mengairi konstruksi dan juga penyediaan air minum sebagai kebutuhan bagi rakyat.³⁸

Masuknya pendatang ke Lampung yang terus membawa sistem penanaman padi cara baru juga turut menjadi alasan munculnya peraturan dari pemerintah Hindia Belanda tahun 1928 dalam menetapkan batasan teritorial tanah mana saja yang bisa digarap warga terutama didasarkan garis keturunan dan lingkungannya. Kehadiran orang-orang Jawa melalui program kolonisasi tidak hanya ditujukan bagi penggarapan lahan-lahan kosong milik suku Lampung dengan sistem bagi hasil. Mereka ini juga dalam perkembangannya mampu menghadirkan relasi, transaksi, dan hubungan antara orang Jawa dan suku Lampung berlanjut kearah yang lebih intim ke arah pernikahan. Kebanyak dari mereka suku Lampung mempersunting wanita Jawa untuk dijadikan istri. Percampuran dan relasi sosial baik secara ekonomis dan sosial-kultural antara masyarakat suku Lampung dan para pendatang dari Jawa setidaknya mampu menghasilkan ruang dan corak baru dalam kehidupan masyarakat ke karesidenan Lampung.

39

Laporan kondisi ekonomi wilayah kolonisasi, terekam pula pada *Memorie van overgave van de residentie Lampongsche Districten* yang disusun oleh F.J. Junius mencatat bahwa hingga tahun 1933 lahan persawahan yang telah mendapat pengairan 5.542 bouws dan angka ini akan meningkat dengan pembangunan jalur

³⁸ Setiawan, 38–39.

³⁹ Setiawan, 20–21.

irigasi way tebu IV yang dapat mengairi lahan seluas 3426 bouws. Adapun rincian seperti yang terlihat dalam Arsip tersebut:⁴⁰

Tabel 1. Luas Lahan Garapan

1.	Total sawah terdiri	8971 bouws
2.	Sawah tadah hujan	1871 bouws
3.	Pekarangan yang ditanami	2358 bouws
4.	Lahan kering	4162 bouws
	Total	17362 bouws ⁴¹

Keadaan kolonisasi yang tidak memuaskan pada tahun 1927 mengakibatkan banyak masyarakat-masyarakat tidak mempercayai gagasan kolonisasi. Hanya krisis serta depresi ekonomi tahun 1930 lah yang menghidupkan kembali rencana-rencana kolonisasi. Antara tahun 1928-1931 karena putus asa akan buruknya hasil proyek kolonisatie. Pemerintahan Hindia Belanda mempertimbangkan untuk menghentikan, padahal arus migrasi sudah mulai mengalir. Setiap tahunnya, kurang lebih seribu orang Jawa pindah ke Lampung dengan biaya sendiri tanpa memperoleh bantuan sedikitpun dari pemerintah.⁴²

Sistem bawon, sistem ini mulai diterapkan sejak 1932 karena didasari dengan pemikiran para kolonis di Gedong Tataan pada beberapa tahun sebelumnya yakni pada tahun 1929 meminta didatangkan keluarga dan teman-teman di kampung asli mereka di Jawa untuk membantu para kolonis di musim panen. Karena luasnya sawah yang ditanami sehingga masyarakat kolonis tersebut kekurangan tenaga yang dapat memanen hasil pertaniannya.⁴³

⁴⁰ Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi*, 64.

⁴¹ Nakhrowi, 64.

⁴² Nakhrowi, 38.

⁴³ Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang*, 10.

Karena para kolonis tidak mempunyai cukup uang untuk mendatangkan keluarga dan teman-temannya, maka mereka meminta bantuan pada pemimpin kolonisasi. Supaya pemerintah mendatangkan orang-orang tersebut. Tempat tinggal dan makan selama orang-orang tersebut memotong padi (membawon), ditanggung oleh kolonis-kolonis lama. Maka dari itu mereka diberi upah pula berupa padi dari sinilah timbul sistem bawon yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda sejak 1932. Dengan cara ini pemerintah dapat berhemat karena biaya yang di keluarkan hanya untuk pengakutan kolonis saja.⁴⁴

Kolonis sistem bawon yang mendatangkan kolonis menjelang bulan panen ini menghidupi para masyarakat kolonis baru dengan cara pemberian kerja menuai di lahan-lahan pertanian kolonis lama yang di upah secara natural, yaitu padi, dengan perbandingan 1 untuk menuai dan 7 untuk pemilik tanaman, malahan sampai 1 berbanding 5, sedangkan di Jawa saja hanya 1 berbanding 10. Dengan sistem ini, para kolonis baru dapat memulai hidup barunya disana secara lebih aman. Pembukaan lahan yang di lakukan yang dilakukan masyarakat kolonis juga melalui sistem bawon mendukung adanya kegiatan ekonomi. Dimana ada saja usaha utama dan juga usaha sampingan hingga mereka mampu menyewa bawon. Bukti lainnya adalah perluasan daerah Pringsewu.⁴⁵

Perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat kolonis ditandai dengan pembukaan lahan selanjutnya mereka mulai membuka usaha. Aktifnya suatu aktivitas ekonomi ditandai dengan adanya kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi terbukti dengan adanya pasar yang menjual barang di daerah rakyat kolonis. Mereka memulai dengan pertukaran-pertukaran kecil sehingga pengrajin barang dan juga kebutuhan rumah tangga.⁴⁶

⁴⁴ Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi*, 39.

⁴⁵ Dewi, Imron, and Susanto, "*Masyarakat Kolonis Jawa Di Pringsewu 1925-1945*," 11.

⁴⁶ Dewi, Imron, and Susanto, 11.

Pasar yang saat ada tidak seperti pasar saat ini dimana mereka penjual dan pembeli hanya bertukar barang sistem barter. Berikut ini hasil perkembangannya.⁴⁷

1. Pengolahan lahan untuk disimpan dan konsumsi pribadi.
2. Produksi padi, rempah dan sayur guna di jual.
3. Pendistribusian hasil panen, lari ke daerah sekitar Bagelen.

Tabel 2. Perkembangan Aktivitas Ekonomi



⁴⁷ Dewi, Imron, and Susanto, 11.

Tahun	Aktivitas
1905	Masa Percobaan
-	- Modal kolonis secara cuma-cuma.
1911	- Perekonomian masih fluktuatif.
	- Hanya untuk memenuhi pangan sehari-hari dan pengolahan sendiri (konsumsi).
1912	Masa pinjaman/hutang
-	- Perekonomian lesu akibat adanya target pajak.
1931	- Pembatasan modal dengan bunga yang besar tidak sesuai hasil panen.
	- Usaha tani yang berhasil mampu mengembalikan modal, sedangkan yang tidak terpaksa membuka lahan garapan baru atau bekerja pada kolonis lain.
	- Sudah ada penjualan hasil garapan ke daerah sekitar kolonis lain (produksi).
1932	Pebawon
-	- Kolonis baru banyak yang datang ke tanah seberang tanpa adanya paksaan.
1942	- Munculnya pebawon.
	- Daya beli melemah akibat perang Dunia ke II.
	- Setelah ekonomi stabil banyak kolonis yang sukses hingga mampu mendistribusikan panennya hingga ke Jakarta. ⁴⁸

b. Keadaan Sosial Politik

⁴⁸ Dewi, Imron, and Susanto, 11–12.

Pada awal abad ke 19 Pemerintahan kolonial Hindia Belanda, dapat menguasai penuh wilayah Lampung setelah berhasil memadamkan perlawanan demi perlawanan penduduk asli. Hal ini kemudian berlanjut dengan diberlakukannya sistem kekuasaan di tingkat masyarakat dengan melanjutkan sistem kekuasaan di tingkat masyarakat dengan menghidupkan kembali sistem kebudayaan atau sistem marga/margoe namun tetap berada pada di bawah kekuasaan pembesar-pembesar Belanda.⁴⁹

Oleh pemerintahan Belanda, sistem ini dihidupkan secara lebih nyata dengan mendapatkan restu resmi dari pemerintahan. Ini berarti bahwa kebudayaan yang tadinya berada di bawah pengawasan atau kesatuan keratuan, kini menjadi sepenuhnya berada di bawah pemerintahan Belanda. Dasar kebudayaan inilah yang kemudian menjadi sistem pemerintahan marga (*marga stesel*) yang ditetapkan dalam *Inlandsche Gemeente Ordonantie buitengewesten (IGOB)*.⁵⁰

Melalui ketetapan tersebut status Lampung menjadi *afdeeling* yang dipimpin oleh seseorang *Resident*. Kemudian terjadi dalam lima *onderafdeeling* yang dikepalai oleh seorang *Kontrolir/controleur*. Selanjutnya tiap-tiap *onderafdeeling* dibagi pula dalam distrik yang dikepalai seseorang *Demang*. Distrik dibagi menjadi lagi dalam *onderafdeeling* yang dikepalai oleh seorang *Asisten Demang*. Khususnya untuk wilayah Kolonisasi *onderdistrick*, dikepalai seorang *Asisten Wedana*. Sedangkan tingkat pemerintah paling bawah adalah Marga yang dikepalai para kepala kampung yang disebut kepala suku. Sistem pemerintahan tersebut terus berlangsung sampai kemudian Jepang masuk dan berkuasa di Lampung. Bahkan sistem ini pula yang dasarnya diterapkan pemerintahan penduduk Jepang.⁵¹

⁴⁹ Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi*, 55.

⁵⁰ Nakhrowi, 55.

⁵¹ Nakhrowi, 55.

Sistem lokal yang dalam hal ini sistem marga dinilai oleh pemerintahan Kolonial Belanda dapat terus dibiarkan berjalan namun tetap dalam pengawasan pemerintahan kolonial hal ini jelas memberi pengaruh 3 hal:

1. Menyeragamkan cara-cara pemerintah menuju pada usaha-usaha Unifikasi.
2. Menguatkan peraturan-peraturan adat yang berjalan sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan Belanda.
3. Mengadakan perubahan-perubahan seperlunya.

Sedangkan untuk susunan pejabat di wilayah kolonisasi ditentukan bahwa ditunjuk seorang pemimpin kolonisasi, dibawahnya dibantu 2 orang Mantri kolonisasi dan 1 orang Mantri Irigasi. Untuk pekerjaan administrasi dikerjakan oleh seorang juru tulis. Selain itu ditugaskan pula 5 orang polisi yang diperbantukan pada pemimpin kolonisasi. Untuk urusan pemerintahan tiap-tiap desa diserahkan pamong desa. Yang dikepalai oleh lurah yang diangkat dengan *Besluit* residen.⁵²

Pada tahun 1936, berdiri pemerintahan Kewedanaan Tataan yang berkedudukan di pendopo Pringsewu, Kewedanaan ini menjadi sistem pemerintahan pertama yang ada di *Pringsewoe* yang dipimpin wedana pertama bapak Ibrahim, pada saat itu, mereka dipimpin oleh seorang wedana dari masa-kemasa. Pada tahun 1964 pemerintahan kewedanaan Tataan dihapuskan dan digantikan kecamatan Pringsewu.

c. Keadaan Sosial Agama

Agama mengambil peran yang sangat penting dalam pembentukan cara pandang atau pun kondisi masyarakat dalam menyikapi tentang agama tersebut. Ajaran agama berisi panduan yang jadi panutan hidup pemeluknya. Ajaran agama menggeluti hal-hal yang bermakna bagi hidup yang terungkap dalam dialektika

⁵² Nakhrowi, 56.

tentang pertanyaan dan jawaban terhadap pencarian makna hidup setiap masyarakat.⁵³

Didalam sebuah masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Walaupun tidak menutup kemungkinan di kemudian hari agama menjadi tradisi yang bercampur dengan kebiasaan lama yang telah hidup dalam suatu masyarakat. kebiasaan tersebut diwarisi turun-temurun sehingga tidak mudah untuk di hilangkan begitu saja. Di sisi lain, agama datang belakangan dengan membawa nilai-nilai baru yang menuntut penganutnya menanti sebuah perintah dan menjauhi larangannya.⁵⁴

Kehidupan masyarakat Afdeling Teluk betung, khususnya *onderafdeling* Pringsewu jauh dari nilai-nilai agama Islam, prilaku-prilaku tersebut kebanyakan yang berbau maksiat ataupun negatif, Prilaku negatif tersebut tentunya dibawa oleh masyarakat koloni dari daerah asalnya, seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan kepercayaan masyarakat takhayul serta percaya hal-hal yang bersifat mistik. Selain itu, masyarakat yang didomisasi oleh masyarakat kolonial dari jawa dengan kesibukannya mendulang ekonomi menyebabkan semakin jauhnya mereka dari pemahaman ajaran Islam.⁵⁵

Selanjutnya kebiasaan masyarakat kolonial yang sudah mentradisi tersebut bertemu dengan agama. Keduanya memiliki kekuatan untuk berdiri. Tradisi menjadi kuat karena diwarisi secara turun-temurun. Agama datang membawa kebenaran yang disadari oleh kitab suci. Di dalam masyarakat Indonesia yang memiliki

⁵³ Petrus Lakonawa, "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Prilaku Hidup Masyarakat," *Humaniora* 4 (2013): 792.

⁵⁴ Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Episteme* 11 (2016): 164.

⁵⁵ Heri Wardoyo, *100 Tokoh Terkemuka Lampung* (Lampung: HU Lampung Post, 2008), 8.

banyak tradisi di setiap daerahnya, banyak ajaran agama yang sudah mengalami proses akulturasi dengan budaya setempat.⁵⁶

Dinamika kehidupan masyarakat kolonial yang membawa tradisi daerah asalnya ke daerah kolonisasinya seperti masyarakat Jawa yang tetap memegang teguh tradisi kenduren ini. Diacara kenduren ini masyarakat diundang diajak bersama-sama melantunkan ayat Al-Qur'an, memohon doa keselamatan dan mengirim doa kepada para leluhur yang telah meninggal dunia. Sehingga meskipun genduren dianggap sebagai tradisi Jawa namun ia dianggap sebagai tradisi agama Islam. Kondisi lingkungan sosial masyarakat Jawa koloni yang sedemikian rupa, memungkinkan masyarakat berperilaku toleran terhadap umat agama lain.⁵⁷

Gambaran aktivitas keagamaan masyarakat *Pringsewoe* tergambarkan dalam bidang pendidikan melalui sekolah-sekolah kristen, katolik dan Islam yang dibangun pihak kolonial maupun individual dalam mengolahnya. Pada memori pemerintahan *Controleur* van de Zwaal secara umum terlihat sekolah-sekolah yang telah berdiri di wilayah *onderafdeeling* Telok Betong, *Pringsewoe* masuk kedalamnya. Di Margakaya sekolah volkeholen telah didirikan ata upaya bersama masyarakat.⁵⁸

Pada *Memorie van Overgave Lampongsche Distriten* oleh Residen F.J. Junius tercatat pula lebih mendetail mengenai sekolah-sekolah yang telah berdiri di wilayah Lampung dan melakukan aktivitas pengajaran. Pada laporan tersebut tercatat bahwa:

Tabel 3. Sekolah yang telah berdiri di wilayah Lampung.

⁵⁶ Mubit, 164–65.

⁵⁷ Wahyudi, 134–35.

⁵⁸ Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi*, 82.

1	Di Gedong Tataan telah berdiri Frobelschool dibawah pimpinan Xaverriusschool di bawah pimpinan Ri. Anges Maria Soetilah.
2	Di Pringsewu sekolah misi juga telah dibuka Xaverriusschool dibawah pimpinan Johanna van Arten dan Anggota Agnes Meyer.
3	Sekolah Zuster Francois Cane(?)enschool di bawah pimpinan Odilia Katijem dan Cristina Lagijem juga di Pringsewu.
4	Sekolah Agama tercatat Madrasah M. Islamiah telah berdiri di Wonodadi Gedong Tataan dibawah asuhan Moehamad Soengaibi, R. Soerachman dan Soelaiman serta di Pringsewu oleh Hi. Mohd. Noeh.
5	Sekolah Volksschool di Margakaya di bawah pimpinan Aliman. ⁵⁹

Dalam artian membangun sekolah-sekolah buatan Belanda bukan tanpa alasan. Hal tersebut dilakukan karena membuka sekolah merupakan bagian dari politik etis, upaya balas budi kepada masyarakat setelah menerapkan sistem tanam paksa. Dilihat dari sudut pandang berbeda tujuan maksud lain kolonial membangun sekolah yaitu pendidikan menjadi senjata ampuh bagi misionaris maupun kolonis dalam menaklukkan Islam. Sekolah-sekolah kristen maupun katolik berhasil memurtadkan banyak masyarakat Pringsewu. Masyarakat yang awalnya muslim akan tetapi mereka semua tamat sebagai katolik maupun kristen.⁶⁰

Selanjutnya rumah ibadah di Pringsewu pada masa kolonial banyak dijadikan tempat perkumpulan atau kediaman koloni Belanda. Pada masa kolonial di Pringsewu gereja jarang digunakan oleh masyarakat pribumi atau pun pendatang

⁵⁹ Nakhrowi, 82.

⁶⁰ Nakhrowi, 82.

dikarenakan banyak basis perkumpulan yang dilaksanakan tempat rumah ibadah yang dibangun Belanda semua itu hanya memfasilitasi bagi para kolonial saja. Kegiatan agama hanya diberlangsungkan di sekolah itu pun sekolah kristen/katolik. Yang dijar para room ataupun suster-suster Belanda.⁶¹

Maka dari itu kegiatan agama yang dilakukan masyarakat terutama tradisi-tradisi masyarakat Jawa yang berbau Islami yang dibawa ke Pringsewu. Seperti genduren, ngaji, yasinan dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dikarenakan kegiatan tersebut dianggap bisa mengancam keberadaan Belanda di Pringsewu, guna dapat menimbulkan terbentuk kelompok maupun organisasi yang menentang kebijakan pemerintah Belanda di Pringsewu.⁶²

B. Kedatangan KH. Gholib

1. Biografi

KH. Gholib dilahirkan pada tahun 1899 di kampung Modjosantren, Krian, Jawa Timur. Ayahnya bernama K. Rohani bin Nursihan dan ibu Muksiti. Sejak kecil, beliau tak lagi mengenal ayahnya yang mengembara. Kecuali sempat memberi uang seringgit sesaat sebelum Gholib di khitan. Dengan demikian dapatlah kita ketahui bahwa KH. Gholib tak mempunyai saudara yang seayah dan seibu tetapi beliau mempunyai saudara seibu. Sebab setelah secara resmi ibunya ditalak (cerai), maka ibunya menikah lagi dengan seorang yang bernama Madrin. Disamping itu KH. Gholib mempunyai 2 orang saudara sesusu, yaitu H. Hasan Thohir dan Abdul Fattah. Maksudnya saudara sesusu ialah saudara yang sama-sama menyusu pada seseorang, dimana baik KH. Gholib, H. Hasan Thorir dan Abdul Fattah sewaktu kecilnya sama-sama menyusu pada H. Aisyah.⁶³

⁶¹ Nakhrowi, 82.

⁶² Nakhrowi, 82.

⁶³ Surono, *Untaian Bunga Rampai Perjuangan Di Lampung* (Lampung: PT. Agung Sidapore, n.d.), 145.

Sejak usia 6 tahun, sang ibu menyerahkan KH. Gholib kepada beberapa alim ulama untuk dididik, sehingga beliau pandai dan taat pada agama Islam. Diantaranya Kiai Ali Modjosantren yang sangat masyhur di desanya, KH. Gholib belajar ilmu agama, Al Qur'an, Ilmu Fikih, Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlag dan sebagainya. Setelah itu, Gholib muda lalu berguru dengan tokoh amat berpengaruh, yaitu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng, dan KH. Kholil di Bangkalan.⁶⁴

Sejak remaja, Gholib senang mengembara menuntut ilmu agama Islam. Dalam waktu tak terlalu lama, KH. Gholib telah hafal hadist-hadist Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan masalah-masalah ubudiyah atau agama tetapi Ilmu hikmah pun di pelajarinya dari Pesantren ke Pesantren, dari satu guru ke guru lainnya. Ilmu hikmah yang di dapatkannya, sewaktu waktu diperlihatkan untuk menarik perhatian masyarakat saat menyebarkan Islam di kota dan desa, mulai dari Jawa Timur, Medan, Malaysia, Kalimantan, hingga Singapura, dan Pringsewu. Kebiasaan ini tetap di lakukan hingga dewasa, KH. Gholib juga disegani oleh masyarakat dan tidak memperbedakan golongan, serta sayang kepada fakir miskin dan yatim piatu dan bergaul dengan masyarakat sekitar. Gholib menikahi wanita bangsawan Jawa yang bernama Syiah'iyah. Sampai akhirnya hayatnya ia tidak dikaruniai keturunan. Ia kemudian mengikat tiga anak angkat yaitu: Zamjali, Rubu'iyah, dan Romlah.⁶⁵

2. Perjalanan KH. Gholib Ke Pringsewu

Berbicara tentang Pringsewu tak lepas dari kiprah seorang santri pengembara dari kampung Mojosantren, Krian, Jawa Timur. Ia bernama KH. Gholib yang merupakan santri pendiri Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikhoni Kholil Bangkalan.

⁶⁴ Surono, 145.

⁶⁵ Wardoyo, *100 Tokoh Terkemuka Lampung*, 8.

Kegemaran KH. Gholib ialah mengembara dalam mengembaranya disertai dengan penyiaran agama Islam.⁶⁶

Setelah KH. Gholib menikah dengan seorang putri bangsawan Jawa yang bernama Syiah'iyah, kemudian beliau memutuskan merantau atau berkelana keluar pulau Jawa sudah banyak para kyai yang menyebarkan Islam di sana. Dari situlah beliau memutuskan untuk berdakwah keluar pulau Jawa. KH. Gholib mulai merantau bersama istrinya. Jalan yang mereka lalui adalah jalur laut. Jengkal demi jengkal beliau lalui mulai dari tanah Jawa, Kalimantan, Sumatera, bahkan Singapura dan Malaysia.⁶⁷

Pada tahun 1920 KH. Gholib Ketika tiba di Tanjung Pura, Medan, Sumatera Utara sosok kiai ini amat amat diterima dengan baik oleh masyarakat. KH. Gholib bahkan sempat membangun sebuah masjid yang dijadikan lokasi kegiatan pengajian untuk anak-anak, remaja, dan orang-orang tua. Tak begitu lama di Medan KH. Gholib memutuskan untuk berkelana entah pada tahun berapa beliau melanjutkan berkelana dengan sang istrinya.⁶⁸

Pada Tahun 1922 KH. Gholib setibanya di Malaysia. Hal serupa terjadi saat menampakan kakinya di Batu Pahat, Johor, Malaysia. Kegiatan pengajian dan ceramahnya mendapat sambutan hangat dari masyarakat sekitar. Beberapa tahun berselang, setelah kader-kader baru bermuculan di Batu Pahat, Johor, Malaysia. Dirasa sanggup untuk meneruskan sang kiai, latas KH. Gholib berpindah lokasi lain.⁶⁹

Pada tahun 1924 KH. Gholib mulai menelusuri daerah-daerah yang menim sentuhan ajaran agama Islam. Salah satunya di

⁶⁶ Eerste Blad, "Bataviaasch Nieuwsblad," *Kolff & Co*, 1939.

⁶⁷ Utama, Wikidi, and Arif, "*Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949*," 5.

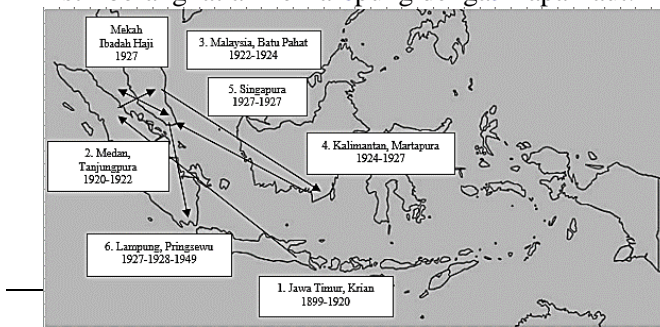
⁶⁸ Latifah Desti Lustikasari, "*KH. Gholib Kiprah Sang Panutan Di Tanah Bambu Seribu*" (Kompasiana, 2020), <https://www.kompasiana.com/latifahdestilustikasari0639/5e820a55097f36074e66c1b2/k-h-gholib-kiprah-sang-panutan-di-tanah-bambu-seribu>.

⁶⁹ Desti Lustikasari.

daerah Martapura, Balikpapan, Kalimantan ia bahkan mendirikan masjid dan Pondok Pesantren sebagai sarana mengebangkan ajaran Islam. Meskipun kondisi yang sederhana, dalam kurun waktu setahun Pondok Pesantren yang sang KH. Gholib dirikan berkembang cukup pesat.⁷⁰

Pada tahun 1927 KH. Gholib bertolak bersama istrinya ke Singapura. Ia di Singapura tak lama seperti daerah-daerah yang sudah beliau kunjungi. Pada dasarnya KH. Gholib pandai bergaul dan penuh wibawa, maka disana beliau tidak kesulitan dalam menjalankan misi Dakwah Islamiyahnya. Sebelum KH. Gholib datang ke Lampung, ia dan istrinya berangkat menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah pada 1927 dari Singapura. Sesudah KH. Gholib menunaikan ibadah haji beliau bertolak ke Singapura dan pada akhirnya ia disana bertemu dengan M. Anwar Suprawiro seorang perantau yang berasal dari daerah Pagelaran, Pringsewu, Lampung. Melalui Anwar ia mengetahui kabar mengenai program kolonisasi yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda dengan mengirim orang-orang dari pulau Jawa ke Lampung untuk membuka hutan dan perkebunan di sana.⁷¹

Kemudian karena ajakan dari M. Anwar Suprawiro dan karena melihat kondisi masyarakat kolonis yang diceritakan oleh M. Anwar Suprawiro beliau memutuskan bertolak ke Pringsewu. Informasi itu lantas menggerakkan hati KH. Gholib. Bersama sang istri berangkatlah ke Lampung dengan kapal laut.⁷²

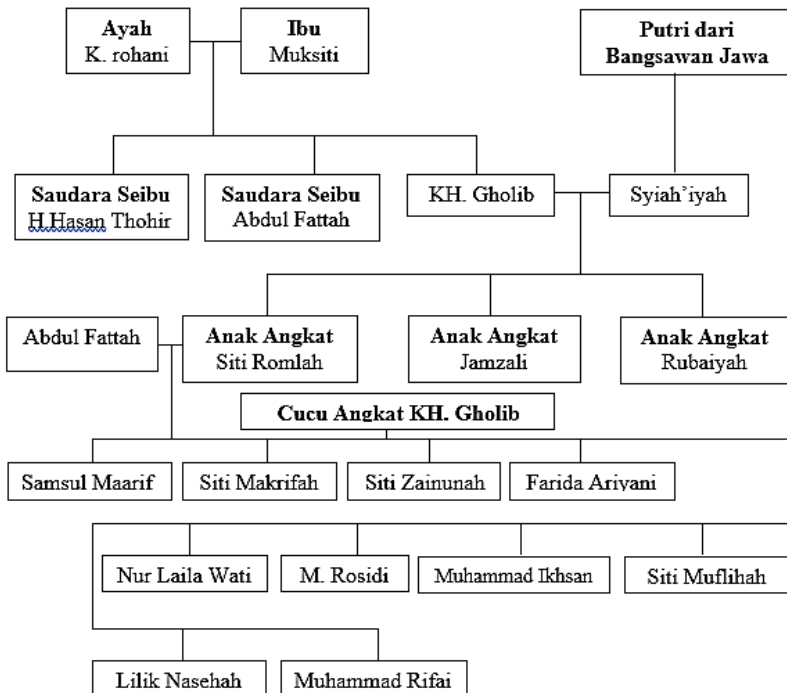


⁷¹ Utama, Wikidi, and Arif, "Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949," 5.

⁷² Suroño, *Untaian Bunga Rampai Perjuangan Di Lampung*, 145.

Peta 2. Peta Perjalanan KH. Gholib Sebelum ke Pringsewu

3. Silsilah KH. Gholib



Dari silsilah diatas KH. Gholib dilahirkan dari pasangan sederhana dari daerah Mojokantren, Jawa Timur. Beliau merupakan putra dari pasangan ayah K. Rohani dan ibu Muksiti. KH. Gholib memiliki dua saudara se ibu yaitu H. Hasan Thorir dan Abdul Fattah, dari pernikahannya dengan Madrin seusai menalak cerai K. Rohani. Pada saat remaja KH. Gholib menikahi putri bangsawan Jawa yang bernama Syiah'iyah. Dari hasil pernikahan beliau sama sekali tidak mempunyai keturunan sedarah, tetapi KH. Gholib mengakat tiga anak angkat yaitu Siti Romlah, Jamzali, dan Rubaiyah. Dari ketiga anak angkat KH. Gholib yang penulis ketahui Siti Romlah menikah dengna Abdul Fattah dan dikarunian

sepuluh anak atau sepuluh cucu angkat KH. Gholib yaitu Samsul Maarif, Siti Makrifah, Siti Zainunah, Farida Ariyani, Nur Laila Wati, M. Rosidi, Muhammad Ikhsan, Siti Muflihah, Lilik Nasehah, dan Muhammad Rifai. Maupun anak angkat dan cucu KH. Gholib tidak ada hubungan sedarah tetapi beliau merupakan orang yang beruntung diangkat anak oleh seorang tokoh ulama karismatik yang juga memimpin perjuangan anti penjajahan di *Pringsewoe*. Serta cucu beliau bisa menjaga peninggalan-peninggalan bersejarah milik KH. Gholib sampai sekarang yang menjadi bukti bahwasannya bukti kehadiran KH. Gholib itu ada dan membekas sampai sekarang.⁷³



⁷³ Samsul Maarif, Silsilah KH. Gholib, 11.



BAB III

AKTIVITAS DAKWAH KH. GHOLIB 1930-1939

Aktivitas Dakwah KH. Gholib berlangsung 1930-1939. Mulai dari Dakwah melalui Pendidikan, Berawal dari pendirian Madrasah (1930), Masjid (1933), Pondok Pesantren (1935). Dan Dakwah melalui Sosial Ekonomi (1939). KH. Gholib membangun koperasi, klinik dan berbagai alat transportasi guna membantu masyarakat yang membutuhkan.

A. Bentuk-Bentuk Dakwah KH. Gholib

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi dan juga Aktivitas merupakan salah satu kebiasaan interaksi sehari-hari. Menurut Anton M. Mulyono Aktivitas artinya (kegiatan atau Aktivitas). Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu Aktivitas dan juga Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani dan rohani.⁷⁴

Konsep Dakwah terdiri dari dua suku kata yaitu konsep dan Dakwah. Konsep secara etimologi berarti rancangan ide, atau apapun yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu. Sejalan dengan waktu Muin Salim mendefinisikan konsep sebagai ide umum. Dengan demikian konsep adalah suatu hal yang sangat mendasar yang dijadikan patokan dalam melaksanakan sesuatu.⁷⁵ Konsep dakwah islam menurut M. Natsir dikatakan bahwa Dakwah dakwah Islam amar ma'aruf nahi munkar menentukan tegak atau robohnya suatu masyarakat. Islam tidak bisa berdiri tegak tanpa jamaah (masyarakat) dan tidak bisa membangun masyarakat tanpa

⁷⁴ Gilang, "Aktivitas Belajar Siswa," 2010,

<http://scienacollege.blogspot.co.id/2010/07/aktivitas-belajar-siswa.html>.

⁷⁵ Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Hunafa* 4 (2007): 74.

dakwah maka jadi jadikanlah Dakwah itu sebagai kewajiban bagi tiap-tiap umat Islam.⁷⁶

Dakwah merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan oleh informan (*dai*) untuk menyampaikan informasi kepada pendengar (*mad'u*) mengenai kebaikan dan mencegah keburukan. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan cara menyeru, mengajak atau kegiatan persuasive lainnya. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin yang harus di Dakwahkan kepada seluruh umat manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsure *Da'i* (subjek), maaaddah (materi), *thoriqoh* (metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) Dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷⁷

Dalam bahasa Al-Qur'an, Dakwah ter ambil dari kata دعا يدعو - دعوة، yang secara lughawi (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata al-nida (إِلْتِدَارٌ سُؤْلٍ) yang berarti menyeru atau memanggil. Kata ini dan derivasinya menurut informasi yang diperoleh dari peneliti Al-Qur'an kenamaan Muhammad Fu'ad Abd. al-bagy terulang sebanyak 215 kali. Ketika menjelaskan istilah tersebut, maka pakar bahasa Ibn Manzur menyebutkan beberapa arti yang terkandung. Adapun dari aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfudz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan dunia dan akhirat.⁷⁸

⁷⁶ Thohir Luth, *Dakwah Dan Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 15.

⁷⁷ Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial," 178.

⁷⁸ Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 27-28.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa Dakwah adalah mengajak umat manusia untuk ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

أَدْعُ السَّبِيلَ تَكْبِيرَ الْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ وَجِدْلَهُمْ بِآتِيهِمْ أَحْسَنُ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapatkan petunjuk.⁷⁹

Dakwah dalam pengertian amar ma'ruf nahi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial ataupun makhluk ijtima'i. Untuk mencapai tujuan ini, perlu direnungkan betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, tidak tepat jika ada asumsi bahwa Dakwah ditunjukkan hanya kepada orang non muslim. Sedangkan orang muslim sejak lahir hidup dalam keluarga muslim, tidak lagi membutuhkan Dakwah. Yang harus dipahami bahwa Dakwah harus di mulai diri sendiri sebelum berdakwah kepada orang lain.⁸⁰

Dakwah adalah suatu proses upaya yang mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam. Proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang terdiri dari:⁸¹

1. Subjek Dakwah (da'i)
2. Materi Dakwah, yaitu al-Islam
3. Metode Dakwah

⁷⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998), 19.

⁸⁰ Fahmi Rusydi and M. Toha, "Islam Agama Dakwah," *El-Hikmah* 7 (2015): 110–11.

⁸¹ Ismail and Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, 52.

4. Objek Dakwah

Dengan diketahuinya pengertian-pengertian tersebut, maka ilmu dakwah adalah sejumlah pengetahuan tentang proses upaya mengajak manusia ke jalah Allah atau Al-Islam yang tersusun secara sistematis, logis, hasil pemikiran manusia dan objektif.⁸²

Secara etimologi pengertian Dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi Dakwah. Antara lain: pendapat Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayat al-mursidin* bahwa Dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸³

Dari uraian yang tercantum dari setiap paragraf, mengenai penjelasan Dakwah di atas, penulis menyimpulkan bahwasannya baik secara etimologi maupun secara istilah atau terminology, maka Dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses islamisasi manusia agar taat dan tetap menaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Dakwah adalah salah suatu istilah yang khusus yang dipergunakan di dalam agama Islam. Dasar demikian Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, dimana intinya berada ajakan dorongan motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.

1. Dakwah Melalui Pendidikan

Pada masa kolonial, Indonesia mengalami perubahan seperti perubahan ekonomi, perubahan pendidikan di berbagai daerah, serta merubah kehidupan keagamaan dan sosial budaya.

⁸² Ismail and Hotman, 52.

⁸³ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 17–19.

Pendidikan berkembang pada masa itu menggunakan sistem yang diselenggarakan oleh organisasi agama Kristen, Katolik, dan Islam. Sistem pendidikan Islam menggunakan Pondok Pesantren. Diluar itu pemerintahan kolonial menerapkan sistem pendidikan barat. Sistem pendidikan Islam dilaksanakan melalui Pondok Pesantren dengan staf pengajar para kiai. Melalui sistem pendidikan ini telah melahirkan banyak orang memiliki pandangan maju serta mampu melihat kondisi buruk masyarakat yang menjadi korban imperialisme barat. Sedangkan sistem pendidikan yang dijalankan pemerintah kolonial menggunakan sistem barat dengan menyediakan tempat berupa sekolah, kurikulum serta guru dengan jadwal teratur.⁸⁴

Kehadiran KH. Gholib di Bambu Seribu diibaratkan sebagai lampu penerang dalam kehidupan masyarakat Pringsewu. Melihat perkembangan Majelis ta'limnya yang cukup pesat, KH. Gholib terus mengambankan pendidikan agama Islam dengan mendirikan Pondok Pesantren. Pendidikan yang dibentuk pertama adalah sebuah Madrasah. Dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama. Perkembangan santri sangatlah pesat. Selain KH. Gholib, guru pertama yang mengajar di Madrasah ini adalah Ustadz M. Nuh dari Cianjur, Jawa Barat. Kemudian atas izin KH. Gholib, Ustadz M. Nuh mengundang saudara-saudara iparnya, untuk membantu mengajar di Madrasah ini atau Pondok Pesantren ini. Kemudian KH. Gholib kedatangan seorang asisten demang bernama Najamuddin bersama adiknya Ustadz Ja'far. Pada awalnya kedatangan mereka berdua untuk bersilaturahmi. Namun, atas permintaan KH. Gholib ustadz ja'far akhirnya mengajar di Madrasah yang didirikan KH. Gholib. Kemudian para Ustadz yang menyusul ikut berjuang mendidik di madrasah ini adalah Ustadz Aijib Isma'il Abu Abut (Seorang keturunan Arab-Banten). Dan Ustadz Sayid Alwi Al-mahdali (Teluk Betung).⁸⁵

⁸⁴ Blad, "Deli Courant."

⁸⁵ Setiawan, *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20*, 54–58.

Pada tahun 1930 KH. Gholib membangun Madrasah pertama dengan tiga kelas dan memiliki 100 santri. Sekolah tersebut beralaskan tanah, berinding gribik, dan beratapkan genteng. Ia dibantu H.M. Noeh dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan tersebut ini dalam pelaksanaannya tidak dipungut biaya sepeserpun. KH. Gholib membiayai operasional Madrasah nya dari sektor ekonomi. Dalam laporan De Sumatra post, disebutkan bahwa KH. Gholib tergolong orang kaya raya pada masa itu. Beliau memiliki perusahaan bus (12 unit), kapal motor untuk mengangkut sapi dari Jawa ke Lampung, dan klinik rawat jalan.⁸⁶

Perjuangan KH. Gholib berawal dari gerakan hatinya untuk berdakwah ke *Pringsewoe* karena pada saat itu banyaknya masyarakat kolonial yang berpindah dari Jawa ke Lampung dan juga masyarakat kolonial yang jauh pandangannya dari ajaran Islam. Di Pringsewu KH. Gholib membeli sebidang tanah yang terletak 500 meter dari pusat kota ke arah utara dan membangun sebuah masjid yang merupakan masjid pertama yang didirikan di daerah Pringsewu saat itu.⁸⁷

Pada tahun 1932-1933 didirikannya Masjid yang di beri nama Masjid Jami. Masjid Jami didirikan sebagai bentuk perkumpulan umat Islam dan juga sebagai bentuk Dakwah KH. Gholib. Dari tempat ini ia memberikan pendidikan Islam kepada masyarakat pendatang ataupun pribumi. Untuk mewujutkannya nilai-nilai persaudaraan sesama umat muslim. Selain KH. Gholib, OnderAfdeling Pringsewu ada KH. Abdul Sayuti. Mereka berdua bekerja sama dalam membangun surau kecil yang dikenal masyarakat dengan nama Nurul Huda. Dari surau inilah penyebaran agama Islam dilakukan Afdeling Teluk Betung Khususnya di

⁸⁶ Derde Blad, "De Sumatra Post," *J. Harllermann*, 1939.

⁸⁷ Dimas Rahmat Rafendi, Wikidi, and Yustina Sri Ekwandari, "Yayasan K.H Gholib Dalam Melestarikan Peninggalan K.H Gholib Sebagai Objek Wisata," *PESAGI* 3 (2016): 3.

OnderAfdeling Pringsewu. Semakin hari masyarakat pribumi dan pendatang yang mengikuti pengajian di surau semakin meningkat.⁸⁸

Pada saat baru mendirikan masjid, banyak santri yang datang untuk belajar agama Islam pada KH. Gholib sehingga juga didirikannya sebuah madrasah. Madrasah semakin maju ditandai dengan banyaknya santri yang belajar agama dan guru pengajar yang datang untuk mengabdikan baik dari Lampung maupun dari Pulau Jawa. Daya tampung madrasah ternyata tidak mencukupi sampai akhirnya KH. Gholib mendirikan sebuah pondok pesantren agar para santri yang datang dari jauh dapat bermukim dan belajar disana. Pada harian ini pun disebutkan bahwa Pondok Pesantren yang dibangun KH. Gholib dihuni 400 orang santri/siswa, sebuah jumlah yang tidak sedikit di masa itu. Baik rumah ataupun Pondok Pesantren yang didiami santri telah dilengkapi dengan instalasi listrik untuk penerangan. Hal ini berarti bahwa kompleks Pondok Pesantren yang didiami ini telah memiliki fasilitas terbaik di masa itu.⁸⁹

Pada tahun 1935 KH. Gholib mendirikan lembaga pendidikan berbentuk Pondok Pesantren/Madrasah dengan sistem pembentukan pembelajaran hafalan dan sorongan. Kehidupan masyarakat masa itu, Khususnya OnderAfdeling Pringsewu jauh dari aktualisasi nilai-nilai agama Islam, kegiatan yang berbau negatif seperti mabuk-mabukan dan berjudi. Selain itu, masyarakat yang didominasi oleh pendatang dari Jawa dengan kesibukan mendulang ekonomi menyebabkan semakin jauhnya mereka dari pemahaman ajaran Islam.⁹⁰

Hal ini menimbulkan keprihatinan KH. Gholib sehingga munculah keinginan di dalam hatinya untuk merubah kondisi masyarakat tersebut yang diwujudkan oleh beliau dengan

⁸⁸ Setiawan, *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20*, 55.

⁸⁹ Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi*, 95.

⁹⁰ Setiawan, *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20*, 57.

mendirikan Pesantren dan Masjid. Kondisi masyarakat yang jauh jauh dari nilai-nilai agama di manfaatkan oleh KH. Gholib untuk menyebarkan Dakwah islam kepada mereka. Proses penyebaran agama Islam yang dilakukan ketika itu mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat Pringsewu. Bukan hal yang mudah memberi penyegaran atau penyadaran agama kepada mereka masyarakat yang awalnya hidup dalam budaya yang cukup jauh dari nilai-nilai agama. Namun lambat laun anak-anak dan remaja hingga orang tua mulai belajar mengaji di tempat KH. Gholib. Mulai dari belasan anak-anak hingga puluhan, bahkan sempat mencapai ribuan.⁹¹

KH. Gholib beserta para ustadz mulai melakukan pengajaran sebagaimana tugas mulia. Belanda yang mengetahui hal itu merasa bahwa keberadaan Madrasah atau Pesantren KH. Gholib mengancam. Belanda dan kaki tangannya yang berdomisili di gereja katolik Pringsewu, selalu mengusik ketenangan KH. Gholib dan para santrinya. KH. Gholib sempat dideportasi dari Pringsewu oleh Belanda dengan berbagai alasan dan tuduhan dari pihak Belanda.⁹²

Masjid dan Pesantren tidak hanya menjadi ruang beribadah dan pendidikan. Keduanya juga dijadikan basis pergerakan melawan Belanda. Termasuk Pesantren yang diasuh KH. Gholib. Dalam melakukan syiar atau Dakwah agama Islam di Pringsewu, KH. Gholib selalu berhadapan dengan Belanda. Belanda dengan segala taktik untuk menyingkirkan KH. Gholib. Sehingga mereka mendirikan gereja di Pringsewu untuk menyingkirkan KH. Gholib. Bahkan KH. Gholib dituduh memiliki mesin pencetak uang dirumahnya. Akan tetapi KH. Gholib tidak gentar menghadapi itu semua. Warga Belanda di Pringsewu selalu mendatangi rumah KH. Gholib untuk melihat dari dekat kegiatan disana.⁹³

⁹¹ Setiawan, 57.

⁹² Setiawan, 58.

⁹³ Setiawan, 57.

KH. Gholib dan para ustadz terus menerus menyiarkan agama Islam dan mengembangkan Pondok Pesantrennya. Belanda yang berdomisili di Pringsewu selalu mendatangi rumah KH. Gholib guna melihat secara dekat kegiatan KH. Gholib dan para santrinya. Sampai pada akhirnya diadakan pertemuan di kemudian hari, di kediaman KH. Gholib antara pihak Belanda dengan pihak KH. Gholib. Adanya pertemuan tersebut muncullah kesepakatan bahwa KH. Gholib diberi kebebasan untuk menjalankan misinya di daerah Pringsewu.⁹⁴

Pada tahun 1942, dimasa penjajahan Jepang, lembaga pendidikan Pondok Pesantren KH. Gholib tetap berjalan terus dan mengalami kemajuan sangat pesat. Seiring berjalannya waktu, Madrasah semakin maju ditandai dengan banyaknya santri dan juga hadirnya para guru Madrasah baik dari Jawa maupun Lampung. kondisi itu menarik minat belajar. “Dalam kurung waktu singkat, santri yang belajar disana lebih dari seribu orang, yang berasal Lampung, Palembang, Bengkulu dan Jambi”. Kompetensi yang dikembangkan di Madrasah itu antara lain pandai berbahasa arab, pandai ilmu Nahushorof, dan membaca Al-Qur’an dengan fasih dan suara yang merdu. Lembaga pendidikan itu mewajibkan seluruh siswa dan gurunya memelihara waktu ibadah, yaitu harus selalu sholat berjamaah di masjid. Setiap malam jumat, dilakukan pembacaan berzanji dan marhaban.⁹⁵

Pada tahun 1945, di masa kemerdekaan, pendidikan Islam pada periode kemerdekaan Indonesia mengalami lika-liku menuju kejayaan itu pun juga Madrasah KH. Gholib. Dengan adanya perseteruan antara kelompok Islam, Nasional dan lainnya yang masing-masing memiliki paradigma tersendiri pada visi dan misi mereka guna menjadikan negara Indonesia menjadi negara Islam yang pancasila. Ketika munculnya masalah tersebut, maka adanya pergerakan partai politik dan pemberontak yang dibuat oleh kelompok Islam. Hal demikian menyatakan bahwa Islam begitu

⁹⁴ Setiawan, 58.

⁹⁵ Suroho, *Untaian Bunga Rampai Perjuangan Di Lampung*, 146.

kecewa dengan hasil keputusan presiden yang kala itu menjadikan dasar negara Indonesia sebagai negara pancasila. Proses berkembangnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia maupun Lampung (Pringsewu) pasca kemerdekaan sangat memiliki perubahan besar, karena pemerintah memberikan peluang besar dengan mensinergikan antara sekolah umum dan sekolah Islam sehingga sekolah tidak mengalami kemunduran dan memiliki kejayaan.⁹⁶

Tujuan dan alasan dari hal-hal diatas yang tercantum dari setiap paragraf mengabarkan bahwa KH. Gholib sangat prihatin atas kondisi masyarakat dan juga menentang keras hal-hal yang dilakukan kolonial Belanda pada masyarakat yang minim akan pendidikan dan juga faktor yang sejak kecil tidak ditanamkan halnya pendidikan atau agama. Hal tersebut melandasi atau gerakan untuk merubah atau mendakwahkan pengetahuan yang beliau miliki kepada masyarakat Pringsewu khususnya. Dan guna Pondok Pesantren menjadi media Dakwah yang utama dan memberikan fasilitas ibadah juga berupa Masjid kepada masyarakat sekitar. Hal tersebut menjadi menyulut amarah kolonial Belanda. Tujuan tersebut menjadi alasan bahwa kolonial Belanda waspada atau memata-matai KH. Gholib dalam menarik masyarakat sekitar guna mencerahkan dan mendakwahkan Islam yang tidak disukai oleh kolonial Belanda.⁹⁷

2. Dakwah Melalui Sosial Ekonomi

Pada tokoh KH. Gholib merupakan sosok yang begitu mulia bukan hanya dari sisi agamanya melainkan dari sisi segi sosial ekonomi pada masyarakat Pringsewu pada tahun 1939. KH. Gholib juga banyak membantu masyarakat sekitar dari segi ekonomi berupa mempekerjakan masyarakat sekitar dan juga memberi layanan. Masyarakat menjadi faktor utama dalam membantu perekonomian masyarakat sekitar dikarenakan

⁹⁶ Fauzi Fahmi, "Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi," *JATP* 1 (2021): 107.

⁹⁷ Blad, "Deli Courant."

masyarakat tidak hanya tergantung pada upah atau hasil kerja yang diberikan oleh kolonial Belanda. Dari hal tersebut juga ekonomi yang digeluti KH. Gholib dari segala bidang yang ia punyai secara swasta menjadi ladang Dakwahnya secara mempekerjakan masyarakat sekitar dan memberikan pencerahan di setiap fasilitas yang diolah oleh KH. Gholib tersebut. KH. Gholib merupakan orang kaya pada masa itu. Bahkan KH. Gholib membiayai operasional Madrasah dari sektor ekonominya yaitu penggilingan padi secara swasta. Bahkan pada tahun itu beliau sudah memiliki kendaraan yaitu mobil. Di tahun itu sangat jarang ditemukan orang yang memakai kendaraan mobil saat itu. Kemampuan KH. Gholib dalam bidang ekonomi yang membantunya dalam dakwah Islam menjadi niscaya merepotkan Belanda. Hal ini masih pula didukung dengan adanya surat Kabar *De Sumatra Post dan Bataviaasch nieuwsblad*.⁹⁸

KH. Gholib diberi penilaian positif mengenai kemampuan dalam mengelola perekonomian. Ia juga memiliki perusahaan di bidang transportasi atau angkutan guna mengangkut masyarakat, armada bus terdiri atas 12 armada bus yang beroperasi di wilayah sekitar Pringsewu. Armada bus tersebut terawat dengan baik. Pada bidang sosial lain mengelola Pondok Pesantren yang dibiayai sepenuhnya oleh KH. Gholib. Beliau juga membangun fasilitas lain berupa klinik rawat jalan yang mendapat pengawasan para ahli yang jelas sangat membantu bagi masyarakat yang membutuhkan.⁹⁹

KH. Gholib juga membeli sebuah perahu motor di Palembang dengan kekuatan 16 HP (Horsepower) perahu motor ini KH. Gholib gunakan untuk melakukan pengangkutan mereka yang hendak menuju Lampung dari Jawa, khususnya para kuli. Jaringan perahu motor ini merupakan aset yang penting bagi orang Banten yang kerap mencari pekerjaan di Lampung terutama pada masa panen lada dan kopi namun karena harga lada dan kopi yang

⁹⁸ Setiawan, *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20*, 55.

⁹⁹ Nakhrowi, *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi*, 95.

rendah, para pekerja ini kerap mendapatkan penghasilan yang tidak sesuai harapan sehingga mereka tidak mampu untuk melakukan perjalanan pulang menggunakan kapal milik pemerintah Hindia Belanda.¹⁰⁰

Tujuan dan alasan dari hal-hal diatas yang tercantum dari setiap paragraf mengabarkan bahwa KH. Gholib termasuk orang kaya pada masa itu dan beliau mempunyai berbagai alat transportasi dan fasilitas yang beliau bangun yang berupa bus, speed boat dan fasilitas yang beliau punyai berupa klinik, kopras. Dari berbagai alat transportasi dan fasilitas tersebut beliau gratiskan guna membantu masyarakat yang membutuhkan, masyarakat sekitar maupun pekerja dari luar pulau.

B. Karakteristik Dakwah KH. Gholib

Mengacu kepada Bab III dan IV yang telah penulis paparkan tentang aktivitas Dakwah KH. Gholib yang mencakup keadaan masyarakat Pringsewu mulai dari keadaan secara sosial ekonomi, politik, dan keagamaan. Serta perlawanan terhadap kolonislisme yang mencakup Agresi militer I dan Agresi militer II. Penulis menganalisis bahwasannya aktivitas Dakwah dan perlawanan KH. Gholib di Pringsewu masuk dalam Karakteristik Dakwah. Yang terdiri dari Dakwah Pendidikan Profetik, Dakwah sosial ekonomi Profetik, dan Dakwah Politik Profetik.

Dakwah Islam merupakan Dakwah yang memiliki Karakteristik khasnya. Ia tidak berjalan tanpa pijakan. Dakwah Islam merupakan sebuah kewajiban dan tentu saja menjadi hal urgen bagi maju mundurnya agama Islam diranah jagat raya ini. Sehingga model dan bentuk Dakwah haruslah mengikuti karakter yang membentuknya. Tanpa mengetahui Karakteristik Dakwah Islam seorang da'i akan mengalami kegamangan dalam perjalanan Dakwah yang ia perjuangkan.

¹⁰⁰ Nakhrowi, 96.

Dengan mengetahui Karakteristik Dakwah seorang da'i akan mengerti kemana dan harus bagaimana Dakwah itu berjalan. Hal ini tidak berbeda dengan prinsip Dakwah. Dimana Karakteristik masih berada pada ranah dasar Dakwah. Hal ini penting sebagai modal awal dalam pembentukan seorang da'i yang tangguh dan kuat dalam menghadapi segala tantangan yang akan dihadapinya.

Sedangkan Dakwah Profetik berasal dari kata "prophetic" yang berarti kenabian atau berkenan dengan nabi. Sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an. Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintergrasi dengan Allah dan malaikatnya, diberi kitab suci dan hikmahnya serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan dan mengomunikasikannya secara efektif kepada sesama umat manusia. kata profetik juga bisa diartikan sebagai kenabian yang mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.

Dalam ajaran Islam, masalah kenabian merupakan salah satu prinsip-prinsip keimanan dan akidah (keyakinan). Seorang muslim wajib mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT mempunyai utusan-utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Nya untuk seluruh umat manusia. tujuan dari diutusnya para nabi adalah dalam rangka mengantarkan umat manusia kepada kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan, ketertiban, dan keamanan hidup yang hakiki secara lahir dan batin, dunia akhirat.

Dakwah profetik memiliki tiga pilar utama dalam rangka membantu khoiro ummah sebagaimana disebutkan dalam QS al-Imran [3]; 110, "kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'aruf (humanisasi), mencegah dari yang mungkar (liberasi), dan beriman kepada Allah SWT (transidensi). Ketiga konsep itu sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo dalam konsep ilmu sosial Profetik yang mana perwujudan Dakwah bukan hanya sekedar usaha dalam

meningkatkan pemahaman keagamaan saja, tetapi Dakwah harus lebih berperan menuju pelaksanaan ajaran agama Islam secara menyeluruh dalam dalam berbagai aspek kehidupan.

Apabila diartikan dengan Dakwah profetik, maka aktivitas mengajak dalam menyeru kepada kebaikan harus didasari ketiga pilar tersebut yaitu nilai transidensi yang menjadi orientasi dan visi misi hidup seorang da'i, humanisasi untuk selalu meningkatkan hubungan martabat sesama manusia, serta liberasi untuk kebersihan diri dari kotoran, kelemahan, kekurangan, dan keterbelakangan segala kelemahan yang mendorong misi Islam pada kesesatan harus segala dibebaskan melalui Dakwah profetik. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan nilai ajaran Islam yang sesungguhnya seperti yang diajarkan pada Rosullah SAW.

Maka penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai profetik yang diajarkan oleh Rosulullah SAW tergambar dalam Dakwah KH. Gholib, mengajak masyarakat Pringsewu menyeru kepada kebaikan yang didasari transidensi, humanisasi, dan liberasi. Bentuk-bentuk Dakwah KH. Gholib memiliki berbagai macam bentuk variasi yang berbeda-beda, yang dimana ada kriteria pada masing-masing bentuk untuk menuangkan dan penyajian Dakwah itu sendiri. Bentuk Dakwah KH. Gholib terbagi menjadi tiga, yaitu melalui pendidikan, sosial ekonomi, dan perlawanan. Yang dalam setiap bentuknya memiliki perannya masing-masing.

1. Dakwah Pendidikan Profetik

Aspek-aspek pendidikan profetik mencakup berbagai dimensi yang mencerminkan ajaran dan tindakan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan. Berikut ini aspek penting dari Dakwah pendidikan profetik:

1. Aspek Iman (keimanan): pendidikan profetik menekankan pentingnya memperkuat iman dan kepercayaan kepada Allah. Ini melibatkan pemahaman tentang Tuhannya, risalah-Nya, serta akhirat.

2. Aspek Ahlak (moralitas): Nabi Muhammad dikenal sebagai uswah hasanah, atau teladan yang baik dalam berperilaku. Oleh karena itu, pendidikan profetik menekankan pengembangan ahlak yang baik, seperti jujur, adil, dan berempati.
3. Aspek keterampilan (Amal Saleh): pendidikan profetik mengajarkan pentingnya berbuat baik dan melakukan amal saleh, seperti berbagi dengan sesama, membantu yang membutuhkan, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.
4. Aspek Ilmu pengetahuan: Nabi Muhammad mendorong pencarian ilmu dan pengetahuan. Pendidikan profetik mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk umat manusia.
5. Aspek kepemimpinan: Nabi Muhammad juga adalah seorang pemimpin yang bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan profetik mencakup pengembangan keterampilan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
6. Aspek penyebaran ilmu: Nabi Muhammad mengajarkan penyebaran ilmu. Pendidikan profetik mengajarkan pentingnya berbagi pengetahuan dengan orang lain.

Dari aspek-aspek pendidikan profetik diatas penulis menganalisis bahwa dari Dakwah beliau ke pada masyarakat Pringsewu melalui Dakwah pendidikan, Mengikuti ajaran dan tindakan Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan menjadi perjuangan secara non fisik, salah satunya dengan mendirikan Madrasah (1930), Masjid (1933), dan Pondok Pesantren (1935). Hal ini mempermudah KH. Gholib dalam menyebarkan agama Islam dan menanamkan sifat berjihad di jalan Allah, yang dilakukan oleh nabi Muhammad terlebih dahulu untuk memerangi kaum kafir. Sama halnya dengan Belanda yang melakukan perusakan, pembunuhan, pemerkosa, penindasan terhadap kaum pribumi di setiap daerah di Nusantara ini.

Pendidikan pada masa kolonial merupakan bagian dari politik etis.¹⁰¹ Pada dasarnya, pendidikan masa kolonial memiliki ciri umum yaitu sistem pendidikan Barat dan juga sistem pendidikan Islam. Pondok pesantren menjadi media utama dalam pendidikan Islam dengan tenaga pengajar yaitu ustad/guru. Sedangkan dalam pendidikan Barat secara umum yaitu tempat sekolah. Pendidikan Islam banyak melahirkan tokoh-tokoh agama Islam Ulama/da'i. Dari sini kita bisa liat bahwasannya KH. Gholib lahir dan kecil dari lingkungan Islam berbasis Pondok Pesantren. Ilmu-ilmu yang beliau dapatkan dari Pondok Pesantren menjadi bekal Dakwah beliau. Di Pringsewu KH. Gholib membangun Madrasah pertama beralaskan tanah, berdinding gribik, dan beratapkan genteng. Serta Masjid Jami dibangun guna melihat situasi masyarakat transmigrasi/kolonial dan pribumi yang jauh pandangannya dari agama Islam.

Salah satu unsur liberasi dalam kepemimpinan profetik KH. Gholib dapat kita lihat dari kepemimpinannya dalam membela kaum lemah dalam kolonialisme penjajah. KH. Gholib dalam hal ini bersama muridnya dan masyarakat Pringsewu membuat gerakan sosial keagamaan untuk menolong membantu kaum-kaum yang miskin dan tertindas akibat penjajahan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda pada saat itu.

Pada saat kehadiran kaum kolonialis yang ada di negeri ini telah membangkitkan semangat KH. Gholib untuk berjihad dengan kaum muslimin untuk melawan kebijakan dan kesemenaan-kesemenaan penjajah yang telah mencoba merusak dan secara perlahan mendangkalkan akidah umat islam saat itu. Di sisi lain ada beberapa kalangan kaum muslimin mencampurkan akidah dengan tradisi yang sangat jauh dengan budaya Islam. Begitu pada kalangan priyai yang dekat dengan Belanda malah sudah menjauh dengan agama Islam.

¹⁰¹ Setiawan, *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20*, 27.

Melihat fenomena dan kondisi seperti itu, KH. Gholib membentuk mendirikan masjid dan pondok pesantren guna berusaha mengembalikan ajaran Islam yang sesungguhnya. Menurutnya, menurutnya sikap keberagamaan yang dipenuhi dengan mitologi menjadi penyebab utama kelemahan akidah dan semangat juang umat Islam. Karena itu, tidak ada kata lain untuk menuju tranformasi sosial dengan memperjuangkan kemerdekaan adalah dengan melakukan reformasi agama.

Demikianlah metode Dakwah yang dilakukan KH. Gholib, beliau tidak hanya menekankan pemahaman secara teoritis namun juga sangat memperhatikan pada hal-hal yang bersifat praktis, demikian ini dimaksudkan agar materi Dakwah dan pengajaran dalam mengajar dan berdakwah tidak hanya sekedar difahami, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkat kesabaran dan keuletan beliau dalam berjihad memerangi kebodohan ditengah belenggu oleh ketertindasan kolonialisme, pada akhirnya membuahkan hasil yang gemilang terbukti dengan berkembangnya pondok pesantren tahun ke tahun santri terus bertambah.

2. Dakwah Sosial Ekonomi Profetik

Analisis ekonomi profetik, praktek ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan aturan-aturan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist (tradisi Nabi Muhammad SAW). Sosial ekonomi profetik berusaha untuk menciptakan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan moral, dengan tujuan memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sambil memenuhi nilai-nilai Islam.

Indikator sosial ekonomi profetik seperti berikut:

1. Adadanya prinsip keadilan dalam Dakwah sosial ekonomi KH. Gholib.
2. Adanya prinsip kewirausahaan dalam Dakwah sosial ekonomi KH. Gholib.

3. Adanya larangan spekulasi dan perjudian dalam Dakwah sosial ekonomi KH. Gholib.
4. Adanya distribusi kekayaan untuk kaum Dhu'afa dalam Dakwah sosial ekonomi KH. Gholib.

Dari indikator diatas penulis menjadikan sebuah patokan dalam menganalisis sosial ekonomi KH. Gholib. Di Pringsewu KH. Gholib menggeluti beberapa bidang dari ekonomi. Mulai dari koperasi, klinik penyewaan transportasi berupa bus dan perahu. maka dari itu KH. Gholib dijuluki orang kaya bada masa itu. penulis tidak akan membahas mengenai kekayaan yang di peroleh KH. Gholib melainkan dari setiap usaha beliau yang melahirkan tekak yang kuat merubah tatanan masyarakat yang lebih baik yang menghasilkan Dakwah secara non fisik.

KH. Gholib merupakan tokoh agama, tau baik dan buruk setiap langkah yang beliau tuju. Penulis juga bespekulasi bahwasanya disetiap Dakwah beliau terutama di bidang sosial ekonomi menghasilkan adanya keadilan, prinsip, larangan, ditribusi, untuk kepentingan dan kebaikan masyarakat sekitar terutama di Pringsewu. Alasan tersebut ditunjuk menjadi alasan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat sebagai berikut:

1. Keadilan menjadi landasan utama dalam kewirausahaan Islam, itupun menjadi prinsip KH. Gholib dalam menjalankan usaha dengan keadilan dan intergrasi. Al-Qur'an mengajarkan bahwa semua interaksi ekonomi harus didasarkan pada kejujuran.
2. Prinsip kewirausahaan melibatkan pengambilan resiko dalam usaha untuk mencapai tujuan. Al-Qur'an mengajarkan tentang pentingnya memiliki keberanian dan keyakinan dalam menghadapi tantangan. Seperti halnya klinik yang dimiliki KH. Gholib yang di sediakan tanpa bayar untuk masyarakat yang membutuhkan. Ini halnya sangat berisiko tapi demi kepentingan masyarakat KH.

Gholib mengambil keberanian untuk mencapai tujuan dan kepentingan masyarakat Pringsewu.

3. Tentu Spekulasi ini disebut maisir yang diharamkan karena mengandung ketidak jelasan antara untung dan rugi serta memanfaatkan kondisi yang berdampak negatif. Penulis menganalisa bahwasanya larangan tersebut dibuat KH. Gholib guna menghentikannya perilaku pedagang guna merubah perilaku yang terhidar dari hal-hal negatif seperti halnya perjudi.
4. Bahwa didalam harta yang dimiliki beliau terdapat hak-hak orang lain yang harus dikeluarkan seperti perintah Allah SWT, berupa zakat, infak dan sedekah. dari penjelasan berikut penulis menganalisa bahwasannya loyalitas KH. Gholib kepada orang lain sangatlah besar. Seperti menyayangi kaum fakir miskin dan yatim piatu, maka dari itu timbul loyalitas masyarakat sekitar yang menyumbangkan makanan serta hasil kebun kepada Pesantren dan Madrasah.

Dalam perpektif Al-Qura'an, sosial ekonomi dalam Islam adalah tentang menggabungkan usaha, resiko, kejujuran, keadilan, dan keberanian untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial. Prinsip Al-Quar'an memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi para muslim dalam menjalankan usaha mereka. Dengan mengikuti prinsip-prinsipnya, dapat menjadi sarana untuk mencapai sukses dunia dan akhirat.





BAB IV

PERJUANGAN KH. GHOLIB TERHADAP KOLONIALISME 1942-1949

Perlawanan KH. Gholib Berlangsung sejak 1942-1949. Berawal dari Agresi Militer I (1942) dimana pasukan Jepang merebut pemerintahan Belanda di Indonesia khususnya (Pringsewu). Pada Agresi Militer II (1949) pasukan Belanda merebut kembali Indonesia khususnya (Pringsewu) dari tangan Jepang dengan pasukan yang lebih banyak.

A. Perlawanan Terhadap Kolonial

Nasionalisme merupakan kata yang sering muncul ketika membicarakan tentang sejarah kemerdekaan Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terlahir dari semangat ingin terbebasnya bangsa Indonesia dari belenggu kolonialisme. Hal ini disebabkan oleh Belanda dan Jepang. Semangat untuk membentuk sebuah tata kehidupan yang merdeka dan terbebas dari kolonialisme akhirnya melahirkan semangat antar suku, ras, agama dan antar golongan untuk bersatu kemudian membentuk politik identitas serta solidaritas nasional Indonesia.¹⁰²

Semangat nasionalisme di Indonesia pada dasarnya memang lahir dari bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Akan tetapi nasionalisme Indonesia juga dipengaruhi oleh adanya politik identitas serta solidaritas nasional. Untuk mewujudkan nasionalisme dan politik identitas nasional Indonesia dibutuhkan solidaritas yang tinggi pada bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia tidak boleh terjebak pada solidaritas kelompok-kelompok yang melahirkan primordialisme dan chauvinisme. Kemudian kita akan terjebak pada fanatisme kedaerahan, kesukuan, agama, golongan,

¹⁰² Mifdal Zusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28 (2016): 111.

serta kelompok lainnya. Yang pastinya akan melunturkan jiwa nasionalisme bangsa Indonesia.¹⁰³

1. Agresi Militer I

Tepat pada 1 Maret 1942, Jepang kali pertama mendaratkan pasukannya untuk menginvasi Jawa. Mereka menitik beratkan perlawanan di tiga wilayah Banten, Indramayu, dan Bojonegoro. Pendaratan itu sebagai ambisi Jepang untuk mengakhiri kekuasaan Belanda di tanah Nusantara. Agresi militer Jepang itu membuat nyali Belanda ciut. Apalagi Jepang mampu menelanjangi kelemahan pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Kelemahan itu tak lain terkait persenjataan dan alat perang yang kuno. Tiada yang menampik kekuatan militer Jepang pada era 1940-an. Nyali Jepang begitu tinggi, mereka berani menyerang pangkalan armada Amerika Serikat (AS) di Asia Pasifik. Serangan itu membuat pangkalan tersebut luluh-lantah. Kemenangan itu mampu mereduksi kekuatan militer AS. Jepang melihatnya sebagai kesempatan. Sebuah kesempatan untuk segera menguasai negara-negara lain di Asia Tenggara.¹⁰⁴

Semenjak itu Jepang telah gencar untuk menebar pasukan intelijennya untuk menyamar dan berbaur dengan penduduk Hindia-Belanda sebagai pedagang. Demi membaca situasi, pikirannya. Penyamaran itu penuh totalitas. Ketika waktunya tiba, mereka telah siap menaklukkan daerah tersebut dalam waktu singkat. Itu terbukti ketika Jepang melakukan pendaratan dan kemudian penduduk Indonesia, ternyata bahwa pedagang-pedagang itu adalah opsir-opsir Jepang. Secara berturut-turut Jepang lalu melumpuhkan wilayah Nusantara. Dari Tarakan, Balikpapan, Pontianak, Samarinda, Banjarmasin, Palembang,

¹⁰³ Zusron Alfaqi, 111–12.

¹⁰⁴ Muhammad Rijal Fadli and Dyah Kumalasari, "Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Penduduk Jepang," *Sejarah Dan Budaya* 2 (2019): 193.

pendaratan yang paling menentukan adalah saat pasukan Jepang mulai mendaratkan pasukannya di Pulau Jawa pada 1 Maret

1942. Pendaratan itu dilakukan di tiga tempat. Banten, Indramayu, dan Bojonegoro. Jepang melancarkan serangan penuh. Angkatan laut, udara, dan darat bersatu padu melawan Hindia-Belanda. Semua itu untuk memuluskan ambisi mengalahkan Belanda di Nusantara. Beberapa waktu kemudian, Belanda pun takluk oleh Jepang pada 8 Maret 1942.¹⁰⁵

Secara resmi Jepang telah menguasai Indonesia sejak tanggal 8 maret 1942, ketika panglima tertinggi Pemerintahan Hindia Belanda menyerah tanpa syarat terhadap Pemerintahan Jepang yang secara otomatis menggantikan posisi Belanda di Indonesia. Jepang tanpa banyak menemui perlawanan yang berarti berhasil menduduki Indonesia. Bahkan bangsa Indonesia menyambut kedatangan balatentara Jepang dengan penuh perasaan senang, perasaan gembira karena akan dibebaskan bangsa Indonesia dari belenggu bangsa Belanda. Tapi memang pada kenyataannya, Jepang tidak jauh beda dengan Negara imperialis baru. Sebagai Negara imperialis baru, Jepang membutuhkan bahan-bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan industrinya. Oleh karena itu, daerah jajahan menjadi sangat penting artinya bagi kemajuan industri Jepang. Dengan demikian, jelas bahwa tujuan kedatangan Jepang ke Indonesia adalah untuk menanamkan kekuasaannya, dan menjajah Indonesia.¹⁰⁶

Kedatangan Jepang di Lampung adalah dari Singapura. Dari Singapura Jepang mendarat di Palembang. Kemudian dari Palembang terus ke Lampung melalui Martapura. Masuknya Jepang di Lampung hanya mengalami perlawanan tidak seberapa artinya dari pihak Belanda. Pertahanan di Tulungbuyut, dengan

¹⁰⁵ Rijal Fadli and Kumalasari, 193.

¹⁰⁶ Hutama, Wikidi, and Arif, "Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949," 6.

mudah dapat dipatahkan oleh Jepang dan selanjutnya Jepang dengan mudah memasuki Lampung tanpa ada perlawanan lagi.¹⁰⁷

Belanda setelah pertahanannya patah di Tulungbuyut, dengan tergesa-gesa melarikan diri dari Lampung beserta keluarganya melalui pelabuhan Panjang. Kesan terburu-buru itu terlihat dari adanya barang-barang yang dibawa tetapi tidak sempat lagi dinaikan ke kapal dan ditinggalkan begitu saja di pelabuhan. Barang-barang itu berupa mobil, alat-lat rumah tangga, mesin jahit dan lain sebagainya. Masuknya Jepang ke Lampung setelah patahnya di Tulungbuyut, lalu sebagai menuju ke Krui, sebagainya dari Kotabumi ke Terbanggi, dan disana sebagian ke Menggala, sebagian terus ke Tanjungkarang. Kemudahan Jepang memasuki Palembang dan Lampung adalah karena selain pertahanan Belanda sendiri sudah sangat rapuh juga Jepang menjalankan politik *psy war* (perang urat syaraf), misalnya dengan jalan menakut-nakuti musuh, apabila tidak menyerah akan dipermalukan dengan kejam.¹⁰⁸

Taktik *psy war* dilakukan oleh Jepang juga waktu akan mendarat di pulau Jawa. Dari kota yang sudah dikuasai disebarkan berita bahwa jika kota berikutnya tidak menyerah akan mendapat perlakuan kejam, maka kota demi kota dapat dikuasai dengan cepat. Akhirnya seluruh Lampung dapat dikuasai oleh Jepang. Bukan saja Lampung, tetapi seluruh Sumatera juga kemudian dikuasai Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, pulau Sumatera dibagi menjadi 10 karesidenan atau dalam bahasa Jepang disebut *syu* (karesidenan). Yaitu keresidenan: Aceh, Sumatra Timur, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Bengkulu, Jambi, Palembang, Belitung dan Lampung. pulau Sumatra di pemerintahan militer, tentara kerajaan. Mengenai masa kekuasaan Jepang di Lampung hampir sama saja dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Jepang berpropaganda bahwa Jepang adalah sebagai saudara tua yang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Tetapi setelah mendapatkan

¹⁰⁷ Surono, *Untaian Bunga Rampai Perjuangan Di Lampung*, 122.

¹⁰⁸ Surono, 122.

simpati dari bangsa Indonesia, mulailah dijalankan politik penjajahan yang sangat kejam.¹⁰⁹

Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942, KH. Gholib memimpin pasukannya mengusir Jepang dari tanah bambu seribu (Pringsewu). Di Lampung banyak gedung-gedung pendidikan peninggalan Belanda yang ditutup, termasuk Pondok Pesantren. Hal itu menyebabkan banyak para santri yang mendatangi Pondok Pesantren KH. Gholib di Pringsewu. Karena kekhawatiran akan pengaruh KH. Gholib yang begitu kuat di masyarakat dan dianggap Jepang dapat mengancam kekuasaannya, oleh militer Jepang. Pemerintahan Jepang yang berada di Pringsewu langsung merespon hal ini dengan mendatangi Pondok Pesantren KH. Gholib. Mereka meminta agar Pondok Pesantren KH. Gholib ditutup. Akan tetapi KH. Gholib menolak dengan tegas permintaan dari Jepang itu. Akhirnya Jepang menangkap dan menahan beliau selama 15 hari. Dalam penahanan tersebut beliau disuruh mengajarkan kepada para santri menyembah matahari.¹¹⁰

Dengan tegas KH. Gholib menolak ajaran tersebut meskipun beliau harus mati. Akhirnya beliau dibebaskan dengan syarat para santri harus ikut sertakan dalam pendidikan militer Jepang. Atas usaha kerasnya dan usaha diplomasinya dengan Jepang akhirnya KH. Gholib dibebaskan dan diangkat sebagai penasihat agama Islam di Pringsewu oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang tidak mampu menjagal perjuangan KH. Gholib sampai pada saat Jepang jatuh di tangan sekutu. Hal ini dimanfaatkan baik oleh pihak Belanda yang segera melancarkan agresi militer kedua. Meskipun harus melanggar persetujuan Renville namun seakan Belanda seakan tidak peduli. Kolonial Belanda ingin memanfaatkan kekosongan pertahanan Indonesia. Pasca gencatan senjata akibat Renville suasana di beberapa kota di Jawa maupun termasuk Lampung cukup tenang akan tetapi keadaan

¹⁰⁹ Surono, 122–23.

¹¹⁰ Utama, Wikidi, and Arif, "Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949," 6–7.

itu mulai berubah saat Belanda masuk ke wilayah Lampung melalui jalur laut menuju ke Teluk Lampung.¹¹¹

Kedatangan kembali Belanda ke Indonesia menimbulkan banyak kecurigaan dan sampai akhirnya terbukti bahwa Belanda berniat ingin menguasai Indonesia kembali. Hal ini menimbulkan berbagai reaksi penolakan dalam bentuk perlawanan rakyat Indonesia yang merasa bahwa bangsa Indonesia sudah merdeka. Pada 17 Agustus 1945, Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta memproklamasikan kemerdekaan. Namun beberapa beberapa setelah pasukan Belanda datang ke Indonesia dengan cara menyamar di belakang tentara sekutu yang berniat melucuti senjata tentara Jepang di Indonesia. Dibalik siasat itu, tentara Belanda ingin merebut kembali kemerdekaan yang telah diproklamasikan 17 Agustus 1945. Pertempuran tercatat terjadi dimana-mana, Surabaya, Ambarawa, Bandung, Medan, dan tak kecuali Lampung.¹¹²

2. Agresi Militer II

Saat agresi militer ke II oleh Belanda pada tahun 1949 dan mendapat kabar Belanda mendarat di Lampung. Melalui pelabuhan panjang pada tanggal 1 Januari 1949. Kedatangan Belanda langsung disambut dengan serangan oleh kesatuan ALRI. Akan tetapi serangan tersebut tidak berhasil menggagalkan usaha Belanda sampai ke daerah Lampung. Dalam waktu singkat mereka berhasil menguasai wilayah Teluk Betung Dan Tanjung Karang. Untuk itu banyak dari para tentara dan pejuang yang mengungsi dan bersembunyi ke daerah-daerah terpencil termasuk Pringsewu untuk mengatur siasat. Belanda mulai bergerak ke arah barat untuk menguasai seluruh Lampung, sebelum akhirnya pasukan Belanda sampai ke Pringsewu.¹¹³

¹¹¹ Utama, Wikidi, and Arif, 7.

¹¹² Wardoyo, *100 Tokoh Terkemuka Lampung*, 6.

¹¹³ Utama, Wikidi, and Arif, "Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949," 7.

Tak begitu lama Belanda sudah banyak menguasai beberapa wilayah di daerah Lampung termasuk Pringsewu, tetapi ditolak mentah-mentah oleh TNI serta para alim ulama di Lampung. Dalam masa kolonial Belanda melakukan banyak larangan-larangan untuk para kyai serta tokoh-tokoh yang menyebabkan Dakwah Islam di lingkungan mereka, yang membuat gerak aktivitas-aktivitas kyai semakin terbatas. Hal tersebut dikarenakan Belanda menganggap bahwa para kyai yang menyebarkan agama Islam dipandang bagi masyarakat sebagai agama yang baik dan bisa juga membimbing untuk menuju jalan yang benar dalam hidup, serta akan semakin banyak pasukan yang ingin memukul mundur para kolonial Belanda.¹¹⁴

Di Pringsewu Belanda membuat markas di gereja katolik, mulai dari sinilah pasukan kolonial Belanda mencari orang-orang yang selama ini mereka cari yang membawa pengaruh besar bagi bangsa Indonesia Termasuk para pemimpin tentara republik Indonesia yang bersembunyi di daerah Pringsewu yang salah satunya adalah ulama yang bernama KH. Gholib. Sosok KH. Gholib dianggap berperan besar dalam pergerakan masa untuk melawan Belanda.¹¹⁵

Kedatangan kembali Belanda ke Indonesia menimbulkan banyak kecurigaan dan sampai pada akhirnya terbukti bahwa Belanda berniat ingin menguasai Indonesia kembali. Hal ini menimbulkan berbagai penolakan dalam bentuk perlawanan dari rakyat Indonesia yang merasa bahwa bangsa Indonesia sudah merdeka.¹¹⁶

¹¹⁴ Soni Ayuning Pangesty, Syanila Indah Mawardani, and Arini Gita Cahyani, "Kiprah KH. Gholib Pada Masa Agresi Militer Belanda II Sumber Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Lampung," *Prosiding 1* (2021): 148–49.

¹¹⁵ Hutama, Wikidi, and Arif, "Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949," 7.

¹¹⁶ Hutama, Wikidi, and Arif, 7.

Tidak begitu lama Belanda menginjakkan kaki di Lampung beberapa wilayah dengan cepat Belanda kuasai seperti darah Kalianda dan Tanjung Karang. Para petinggi-petinggi keresidenan Lampung pun ikut bersembunyi untuk menyusun strategi guna merebut kembali wilayah yang dikuasai Belanda. Letkol Syamaun Gahura beserta anggota stafnya bersembunyi di Gedong Tataan beserta beberapa orang pejabat pemerintahan keresidenan Lampung. Sementara keluarga-keluarga pejabat militer mengungsi di kompleks perumahan KH. Gholib di Pringsewu. Sebagai seorang tokoh ulama yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, maka dengan adanya peristiwa ini maka KH. Gholib pun ikut tergerak untuk berjuang membela bangsa dan negara.¹¹⁷

Berbekal dari pelatihan militer zaman penjajahan Jepang. KH. Gholib yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan merupakan seorang ulama yang berpengaruh dan memiliki nama besar ini dapat dengan mudah membakar semangat para rakyat untuk ikut berjuang bersama-sama dengan (TRI) Tentara Republik Indonesia, demi mengusir Belanda, yang ingin berkuasa kembali dan menjajah Indonesia. Meski hanya dengan bermodalkan senjata sederhana dan keberanian yang membara, sang kyai tidak gentar menghadapi tentara Belanda dengan berdasarkan jihad pasukan yang dikomandoi KH. Gholib bergabung dengan pasukan Garuda Merah di bawah kepemimpinan Kapten Alamsyah. Pasukan ini terdiri dari pasukan Letnan I Abdulhak, Kapten Ismail Husin, Letnan I Alamsyah (Garuda Merah), Pasukan ALRI dan CPM beserta Letnan I Suratno. Sebelumnya di Gadingrejo telah dibangun 6 Pos pasukan yang sengaja dipersiapkan untuk melakukan serangan kepada Belanda dan berusaha merebut kembali Gedong Tataan. Pada malam hari tanggal 15 Januari 1949 diadakan serangan terhadap kedudukan Belanda di Gedong Tataan.¹¹⁸

Pasukan tentara kita beserta Laskar Hizbullah yang dipimpin langsung oleh KH. Gholib berhasil merebut Gedong

¹¹⁷ Utama, Wikidi, and Arif, 7.

¹¹⁸ Utama, Wikidi, and Arif, 8.

Tataan dari tangan Belanda. Belanda terpaksa mundur kembali ke Tanjung Karang. Dan pada keesokan harinya pada tanggal 16 Januari 1949 Belanda langsung melakukan serangan balasan kepada para pejuang kita yang berada di Gedong Tataan. Serangan kali ini disertai dengan serangan pesawat udara. Pasukan TNI kalah dari segi teknik dan peralatan akhirnya Belanda kembali dapat menguasai Gedong Tataan. Akibatnya serangan Belanda tersebut maka pasukan Hizbullah yang dipimpin KH. Gholib beserta para tentara mundur dan memindahkan staf komando untuk menyusun strategi balasan terhadap Belanda.¹¹⁹

Mengetahui bahwa pejuang bersembunyi di daerah Pringsewu maka Belanda bergerak menuju Pringsewu, mereka ingin menguasai daerah Pringsewu yang menjadi pusat berkumpulnya para pejuang-pejuang kita. Mendengar hal itu. KH. Gholib dan pasukan Hizbullahnya maju untuk menghadang Belanda di Gadingrejo, karena kalah jumlah dan akhirnya KH. Gholib dan pasukan Hizbullahnya mundur dan menghancurkan jembatan Bulukarto. Di tepian sungai-sungai juga di bangun pos-pos pertahanan guna mencegah agar Belanda tidak dapat sampai ke Pringsewu. Usaha KH. Gholib beserta Laskar Hizbullahnya ini berhasil menghalangi Belanda untuk sampai ke Pringsewu.¹²⁰

Tentara Belanda berusaha keras untuk merebut Pringsewu dan menangkap KH. Gholib yang merupakan dan dianggap musuh besar Belanda, karena beliau memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Pringsewu dan sekitarnya. Ditambah lagi beliau ikut andil besar dalam pertempuran 15 Januari 1949 ketika pasukan TNI dan Laskar rakyat berhasil merebut Gedong Tataan dari tangan Belanda. Berikutnya pendaratan Belanda di Kota Agung pada tanggal 11 Maret 1949 adalah dengan tujuan untuk menyerang Pringsewu dari dua arah. Angkatan laut Belanda yang mendarat di Kota Agung terus bergerak langsung ke Talang Padang dan Pringsewu. Angkatan udaranya menembaki kubu-kubu pertahanan

¹¹⁹ Utama, Wikidi, and Arif, 8.

¹²⁰ Surono, *Untaian Bunga Rampai Perjuangan Di Lampung*, 146.

pejuang dengan ,membabi buta. Dan akhirnya pada tanggal 13 Maret 1949. Belanda memasuki Pringsewu.¹²¹

Belanda memasuki Pringsewu saat itu melalui Gedong Tataan dan langsung ke Pagelaran. Dan dari pesawat udaranya menghancurkan tempat-tempat persembunyian pejuang Hizbullah dan Sabilillah. Selama KH. Gholib belum tertangkap, selama itu pula Belanda melakukan penghancuran dan pengrusakan terhadap apa yang dimiliki KH. Gholib seperti rumah, 16 mobil, pabrik tapioka, poliklinik, pasar, pabrik tenun, pabrik padi, rotan, kolam renang dan pondok pesantren, bahkan orang-orang yang tidak mau memberitahukan keberadaan KH. Gholib dibunuh juga seperti Ustad KH. M. Nuh yang dianggap Belanda sebagai KH. Gholib.¹²²

Mendengar situasi tidak lagi aman, maka dari itu KH. Gholib dan pasukannya menyeberang ke sungai Way Sekampung untuk mencari tempat persembunyian, disana beliau tinggal berpindah-pindah dari desa ke desa. Sampai pada akhirnya KH. Gholib menetap di sebuah desa bernama Sinarbaru, disana beliau sakit lumpuh dan harus di rawat. Peralatan yang kurang memadai akhirnya KH. Gholib di bawa pulang ke Pringsewu. Berita kepulangannya sang kyai pun langsung terdengar oleh Belanda yang tetap bernafsu ingin menangkap KH. Gholib. Belanda segera memerintahkan polisi federalnya untuk memanggil KH. Gholib dan mengadakan perundingan. Akan tetapi pasukan Macan Loreng, pasukan khusus kaki tangan penjajah saat itu, Bersih keras agar KH. Gholib ditahan.¹²³

Selama di pengungsian KH. Gholib sekeluarga cemas memikirkan nasib masyarakat di Pringsewu. KH. Gholib pulang berniat shalat idhul fitri. Beberapa hari kemudian datang utusan Belanda. KH. Gholib di sergap pasukan macan loreng, kemudian dibawa ke gereja katolik Pringsewu, yang dipakai sebagai markas

¹²¹ Surono, 147.

¹²² Utama, Wikidi, and Arif, "Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949," 9.

¹²³ Utama, Wikidi, and Arif, 9.

tentara Belanda. KH. Gholib ditahan 15 hari karena ada persetujuan untuk gencatan senjata. Pada malam Kamis legi 6 November 1949 (16 Syawal 1949). Pukul 1 dini hari KH. Gholib dibebaskan dan berjalan pulang meninggalkan penjara. Tapi baru beberapa langkah KH. Gholib ditembak dari belakang oleh pasukan Belanda. KH. Gholib gugur seketika.¹²⁴

Jenazah KH. Gholib diambil oleh H. Hasan Thohir dan dibawa pulang untuk dimakamkan di pemakaman Pringsewu. Dimana pemakaman itu merupakan tanah milik KH. Gholib yang di wakafkan kepada masyarakat untuk dijadikan tempat pemakaman di daerah itu. KH. Gholib meninggal sebagai Syuhada bangsa. Berjuang demi kepentingan umat, membela agama, bangsa dan negara. Oleh karenanya pada tahun 1992 KH. Gholib mendapatkan penghargaan sebagai Pahlawan Lampung dengan wujud pecanangan Bambu Runcing yang di berokan oleh Bapak Poedjono Pranyoto yang menjabat sebagai Gubernur Lampung saat itu.¹²⁵

B. Karakteristik Dakwah KH. Gholib

1. Dakwah Politik Profetik

Aspek politik profetik dari perlawanan terhadap penjajahan dapat difahami sebagai berikut:

1. Perlawanan terhadap penjajahan asing: Dalam ajaran Islam, mempertahankan kedaulatan dan intergrasi wilayah negara adalah prinsip yang penting. Oleh karena itu, perlawanan terhadap penjajah asing yang mencoba menguasai wilayah-wilayah Muslim dianggap sebagai tindakan yang sah. Banyak tokoh dan gerakan perlawanan anti-kolonial mengklaim dukungan terhadap Islam untuk perjuangan mereka.

¹²⁴ Wardoyo, *100 Tokoh Terkemuka Lampung*, 8.

¹²⁵ Utama, Wikidi, and Arif, "Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949," 10.

2. Pentingnya kemerdekaan: Islam mendorong masyarakat untuk mencari kemerdekaan dan otonomi dalam hal urusan mereka sendiri. Dalam konteks kolonialisme, ini berarti bahwa umat Islam memiliki hak untuk memerintah diri mereka sendiri dan menentukan nasib mereka tanpa campur tangan asing.
3. Kepemimpinan dan jihad: dalam situasi dimana negara Muslim diserang atau diduduki oleh penjajah, konsep jihad dapat diartikan sebagai perjuangan untuk mempertahankan diri dan tanah air. Jihad dalam konteks ini bukan hanya perang fisik, tetapi juga perjuangan politik, ekonomi, dan budaya untuk mengakhiri penjajahan.
4. Hukum perang dalam Islam: Dalam ajaran Islam, hukum perang (fiqh al-jihad) mengatur perilaku yang diperbolehkan dan dilarang selama perang. Prinsip-prinsip seperti melindungi warga sipil, tidak menyebabkan kerusakan, berlebihan, dan menghormati tawaran perdamaian dihormati dalam konteks perang melawan kolonialisme.

Dalam Al-Qur'an surat Baqarah ayat 190 disebutkan bahwa berjihad di jalan Allah sebagai perlawanan tetapi jangan sampai melampaui batas.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَفْقَهُوا تَكْمُلُوا لَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Lampung menjadi salah satu tempat yang menjadi saksi bisu atas terjadinya Agresi militer pertama dan Agresi militer kedua, yang dilakukan oleh pasukan Jepang dan Belanda. Sikap mereka terhadap kita sangatlah kejam, sadis dan ingin menguasai/mengambil kekuasaan negara Indonesia. Perjuangan KH. Gholib secara fisik terjadi dalam perlawanan dalam mengusir penjajah dari tanah Pringsewu. KH. Gholib beserta para ulama lokal menyambut ajakan jihad yang digegorakan tokoh-tokoh nasional, termasuk sang guru KH. Hasyim Asy'ari.

Dalam perjuangan melawan imperialisme, KH. Gholib dan pasukannya yang didirikannya yaitu Laskar Hizbullah mulai mengembangkan usaha-usaha perlawanan. Dalam mewujudkan semangat kesatuan dan persatuan maka sudah semestinya Laskar Hizbullah juga bersatu dengan segala bentuk perbedaan suku, adat istiadat, wilayah indologi dan bersatu dibawah satu bendera melawan penjajah. Tentunya, semangat ini dilandasi oleh semangat jihad dijalan menyampaikan kebenaran pada penguasa yang zalim.

Bagi masyarakat Lampung, khususnya kabupaten Pringsewu, ia merupakan inspirasi keteladanan. Sang kiai pernah memimpin satu kelompok pasukan Laskar Hizbullah. Dengan gagah berani dan penuh taktik, gempuran militer musuh dihadapinya dengan gagah berani. Bahkan, pasukan kolonial Belanda dibuatnya gentar walaupun secara persejataan lebih unggul. Tapi dengan tekad yang sangat kuat walaupun beliau gugur dalam jihad pelawanan penjajah tapi perjuangan beliau sangatlah besar bagi masyarakat Pringsewu.

Kompleks gereja Pringsewu menjadi saksi bisu, malam itu Kamis legi di awal bulan November 1949, di antara gigihnya malam ia dibebaskan dari penjara. Belanda membiarkan tawanan yang paling militan keluar begitu saja, sulit dipahami namun bagunan gereja itu menjadi saksi bisu, sepuluh langkah kaki, rentetan peluru dilepasnya kearahnya selongsongan bertaburan dan putra pertiwi yang gagah perkasa seketika jatuh terkapar. Akal licik Belanda boleh saja membuatnya meregang nyawa, namun tuhan pemiliki semesta nerkehendak lain, ia gugur sebagai syuhada yang kelak akan dikenang sepanjang masa. Darahnya yang tumpah ke tanah air tercinta tidak pernah sia-sia, sebab perjuangannya akan diteruskan oleh generasi anak dan cucunya.

Penelitian ini sekaligus menganalisis nilai-nilai perjuangan KH. Gholib yang didasarkan atas semangat ke Islaman guna diwariskan oleh generasi sekarang, serta modal perjuangan yakni moralistas agama dan keberanian.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari Bab-bab sebelumnya sebagai upaya dari hasil pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Bentuk Aktivitas Dakwah yang dilakukan KH. Gholib terbagi menjadi dua bidang yaitu, dibidang pendidikan KH. Gholib mendirikan Madrasah (1930), mendirikan Masjid (1933), mendirikan Pondok Pesantren (1935). Sedangkan dalam bidang sosial ekonomi KH. Gholib mendirikan koperasi, membangun klinik, dan memfasilitasi transportasi seperti bus dan speed boat. Rasa sosial beliau kepada masyarakat yang membutuhkan khususnya sangatlah kuat. Sehingga tercipta Karakteristik Dakwah yang terdiri dari Dakwah Pendidikan Profetik dan Dakwah Sosial Ekonomi Profetik.
2. Perjuangan dan Perlawanan KH. Gholib secara fisik terjadi pada tahun 1942-1949, dimana Jepang dan Belanda melakukan agresi militernya di Lampung. Perlawanan KH. Gholib mendapat dukungan dari berbagai kalangan antara lain : masyarakat, tokoh agama, dan para santri-santrinya. Sehingga tercipta Karakteristik Dakwah yang terdiri dari Dakwah Politik Profetik, yang melahirkan gerakan yang mengajak kepada perlawanan terhadap kolonialisme dengan membentuk laskar hizbullah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan, terkait dengan proses dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Saran tersebut antara lain :

1. Bentuk aktivitas Dakwah yang diterapkan KH. Gholib sangatlah terbatas, tetapi gagasan beliau sangat tepat dan sangat

diperlukan bagi perkembangan masyarakat khususnya masyarakat Pringsewu, maka dari itu perlu dikembangkan agar apa yang menjadi tujuan Dakwah dapat tercapai secara maksimal.

2. Dalam melaksanakan Dakwah tentu ada hambatan, tetapi hambatan tersebut jangan sampai menjadikan kemunduran dalam melaksanakan kegiatan Dakwah, tetapi hendaknya hambatan tersebut dapat dijadikan sebagai penyemangat dalam berdakwah serta mencari keridhoan Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

Koran dan Arsip

Blad, Derde. “De Sumatra Post.” *J. Harllermann*, 1939.

Blad, Eerste. “Algemeen Handelsblad.” *Rechtzaken*, 1927.

———. “Bataviaasch Nieuwsblad.” *Kolff & Co*, 1939.

———. “Deli Courant.” *Deen*, 1939.

Blad, Tweede. “De Locomotief.” *Stadsnieuws*, 1939.

———. “Javanen Kolonisaties in de Lampongs.” *De Indische Courant*, 1940.

———. “Menu Onderzoek in de Lampongs.” *De Indische Courant*, 1940.

Artikel dan Skripsi Penulisan terdahulu

Desti Lustikasari, Latifah. “KH. Gholib Kiprah Sang Panutan Di Tanah Bambu Seribu.” *Kompasiana*, 2020.

<https://www.kompasiana.com/latifahdestilustikasari0639/5e820a55097f36074e66c1b2/k-h-gholib-kiprah-sang-panutan-di-tanah-bambu-seribu>.

Fauzi, Ahmad Nur. “Peran KH Ghalib Dalam Pendidikan Islam Di Kec Pringsewu Kab Pringsewu.” Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Gilang. “Aktivitas Belajar Siswa,” 2010.

<http://scienacollege.blogspot.co.id/2010/07/aktivitas-belajar-siswa.html>.

Jurnal

Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Jurnal Hunafa* 4 (2007): 73–78.

Amran, Ali. "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Hikmah* 11 (2015): 23–39.

Aqil, Muhammad. "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Dialog Antara Agama Perspektif Gusdur." *Al-Adyan* 1 (2020): 52–66.

B. Nambo, Abdulkadir, and Muhamad Rusdiyanto Puluhuluwa. "Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik." *Mimbar XXI* (2005): 262–85.

Basrowi, and Siti Juariyah. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur." *Aspropendo Indonesia* 7 (2010): 58–80.

Dewi, Astri Kurnia, Ali Imron, and Hendry Susanto. "Masyarakat Kolonis Jawa Di Pringsewu 1925-1945." *Universitas Lampung*, 2017, 1–12.

Fahmi, Fauzi. "Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi." *JATP* 1 (2021): 97–109.

Hayati, Umi. "Nilai-Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah Dan Prilaku Sosial." *Inject : Interdisciplinary Journal of Communication* 2 (2017): 179–92.

Hutama, Restra, Wikidi, and Suparman Arif. "Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949." *PhD Thesis. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2014, 1–12.

Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Episteme* 11 (2016): 163–84.

- Nurtsania Ardiyanti, Arifah. "Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia." *Jurnal Tabligh* 19 (2018): 179–97.
- Pangesty, Soni Ayuning, Syanila Indah Mawardani, and Arini Gita Cahyani. "Kiprah KH. Gholib Pada Masa Agresi Militer Belanda II Sumber Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Lampung." *Prosiding* 1 (2021): 148–56.
- Rafendi, Dimas Rahmat, Wikidi, and Yustina Sri Ekwandari. "Yayasan K.H Gholib Dalam Melestarikan Peninggalan K.H Gholib Sebagai Objek Wisata." *PESAGI* 3 (2016): 1–13.
- Rani, Shintia Rahma. "Analisis Perkembangan Daerah Pemukiman Di Kecamatan Pringsewu Pada Tahun 2010-2017." *Jurnal Penelitian Geografi* 6 (2018): 1–15.
- Rijal Fadli, Muhammad, and Dyah Kumalasari. "Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Penduduk Jepang." *Sejarah Dan Budaya* 2 (2019): 189–205.
- Rusydi, Fahmi, and M. Toha. "Islam Agama Dakwah." *El-Hikmah* 7 (2015): 110–18.
- Sumargo, Aprilia Triaristina, and Rinaldo Adi Pratama. "Nilai-Nilai Kampung Transmigrasi Di Pringsewu Sebagai Sumber Belajar Sejarah." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11 (2022): 23–47.
- Wahyudi. "Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigrasi." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15 (2019): 133–39.
- Zusron Alfaqi, Mifdal. "Memahami Indonesia Melalui Perpektif Nasionalisme, Politik Indetitas, Serta Solidaritas." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28 (2016): 111–16.

Daftar Buku

- Ismail, Ilyas, and Prio Hotman. *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama Dan Peradapan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Lenn E, Goodman. *Islamic Humanism*. New York: Oxford University, 2003.
- Levang, Patrice. *Ayo Ke Tanah Sabrang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Luth, Thohir. *Dakwah Dan Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Cita-Cita Politik Islam Reformasi*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Nakhrowi, Akhmad. *Naskah Sumber Arsip Pringsewu Masa Kolonisasi*. Pringsewu: Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten Pringsewu, 2020.
- Pronoto, Suhartono. *Teori Sejarah Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Setiawan, Agus Mafudin. *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20*. Metro: Pensil Bersejarah Publishing, 2022.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Sulasman. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Surono. *Untaian Bungan Rampai Perjuangan Di Lampung*. Lampung: PT. Agung Sidapore, n.d.
- Susanto, Astrid, and Susanto. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1985.

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1998.

Wardoyo, Heri. *100 Tokoh Terkemuka Lampung*. Lampung: HU Lampung Post, 2008.

Wawancara

Penulis wawancara dengan cucu KH. Gholib yaitu KH. Samsul Maarif.

Penulis wawancara dengan Arman Arifin Zainal Pelestari Naskah Kuno Lampung.





L

A

M

P

I

R

A

N







Gambar. 1

Foto KH. Gholib (Sumber: wawancara KH. Samsul Maarif)



Gambar. 2

Masjid Jami, tempo dulu tahun 1933 (Sumber: dokumentasi rumah sampah, 26 Mei 2022)



Gambar. 3

Pondok Pesantren tahun 1935, tempo dulu (Sumber: dokumentasi rumah sampah, 26 Mei 2022)



Gambar. 4

Komplek Makam KH. Gholib (Sumber: dokumentasi penulis, 26 Mei 2022)



Gambar. 5

Rumah KH. Gholib, tempo dulu (Sumber: dokumentasi rumah sampah)



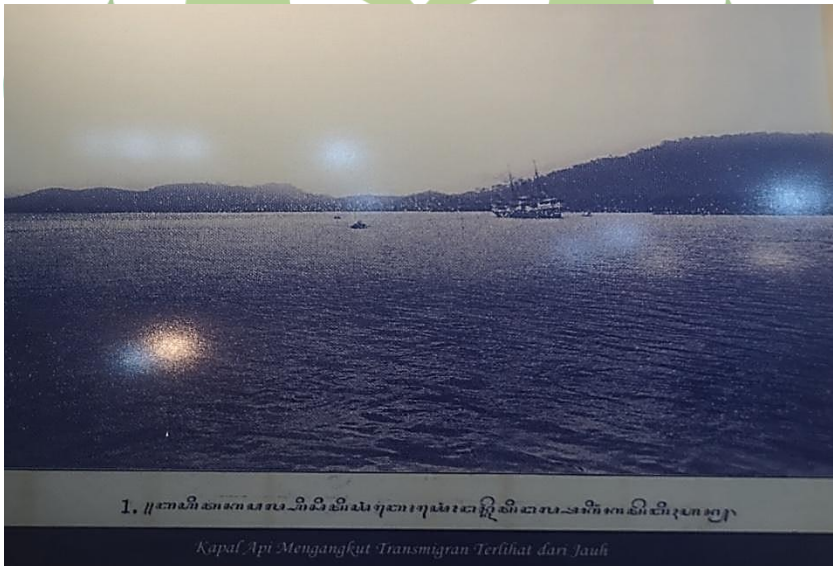
Gambar. 6

Yayasan SMP Islam KH. Gholib
(Sumber : <https://shorturl.at/jVX18>)



Gambar. 7

Yayasan SMK Islam KH. Gholib
(Sumber : <https://shorturl.at/gnoY9>)



Gambar. 8

Kapal api mengangkut Transmigrasi Terlihat dan jauh, tempo dulu
(Sumber: dokumentasi Museum Tranmigrasi)



Gambar. 9

Transmigrasi baru datang dari pulau Jawa, tempo dulu
(Sumber: dokumentasi Museum Tranmigrasi, 9 Agustus 2023)



Gambar. 10

Sekolah dasar Bagelen school, tempo dulu
(Sumber: dokumentasi Museum Tranmigrasi, 9 Agustus 2023)



Gambar. 11

Desa Transmigrasi yang sedang dibuka pada tahun 1921, tempo dulu
 (Sumber: dokumentasi Museum Transmigrasi, 9 Agustus 2023)



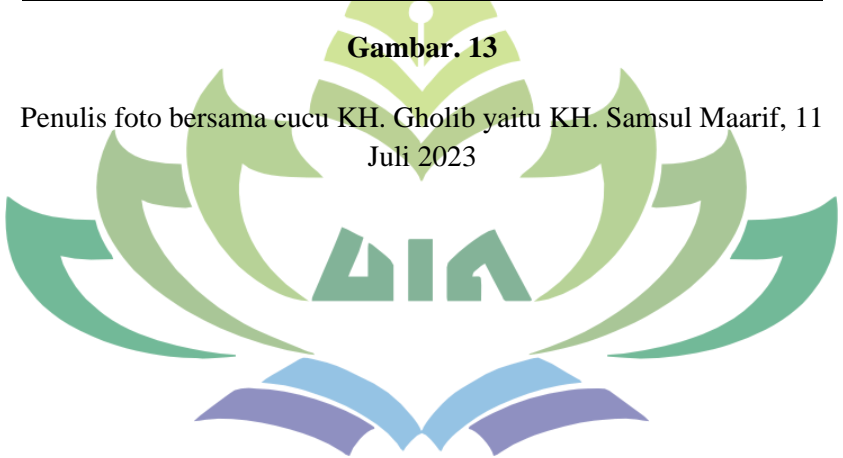
Gambar. 12

Salah satu dari gambar ini adalah penembak KH. Gholib
 (Sumber: wawancara KH. Samsul Maarif, 12 Januari 2023)



Gambar. 13

Penulis foto bersama cucu KH. Gholib yaitu KH. Samsul Maarif, 11
Juli 2023





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I. Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-2450/Un.16/P1/KT/X/2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

AKTIVITAS DAKWAH KH. GHOLIB DI PRINGSEWU 1928-1949
Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
RIJAL KHOIRUDIN	1961020012	FA/SPI

Bebas Plagiasi sesuai Cek tingkat kemiripan sebesar 15%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository Perpustakaan.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

AKTIVITAS DAKWAH KH. GHOLIB DI PRINGSEWU 1928-1949

ORIGINALITY REPORT

SIMILARITY INDEX **15**% **14**% INTERNET SOURCES% **5**%
 STUDENT PAPERS
3% PUBLICATIONS%

PRIMARY SOURCES

1 etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3 %
2 ejournal.iain-manado.ac.id Internet Source	2 %
3 jurnaliainpontianak.or.id Internet Source	2 %
4 text-id.123dok.com Internet Source	1 %
5 an-nur.ac.id Internet Source	1 %
6 digilib.unila.ac.id Internet Source	1 %
7 www.republika.id Internet Source	1 %

8	Submitted to UIN Raden Intan Lampung	Stu Pz	1%
9	repository.radenintan.ac.id	Internet Source	1%
10	ejournal.iai-tabah.ac.id	Internet Source	1%
11	repository.ar-raniry.ac.id	Internet Source	<1%
12	123	Internet Source dok.com	<1%
13	www.slideshare.net	Internet Source	<1%
14	Submitted to Politeknik Negeri Bandung	Student Paper	<1%
15	id.123dok.com	Internet Source	<1%
16	eprints.walisongo.ac.id	Internet Source	<1%
17	semuasejarah.com	Internet Source	<1%
18	ma	Internet Source fiadoc.com	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 5 words
Exclude bibliography	On		